AMALAN LENGKAP BULAN SAFAR

DIMOHON UNTUK DOWNLOAD PDF. KARENA PDF LEBIH LENGKAP

# Kidung di Senja Safar

"Di penghujung bulan Safar, suasana duka kembali menyelimuti langit-langit hati kita. Wafatnya Rasuullah, syahidnya Imam Hasan dan Imam Ridha As merupakan rentetan peristiwa yang menutup Safar ini dengan kidung senja. Sisa-sisa duka belum lagi sirna setelah Arbain Imam Husain, kini derai air mata kembali tumpah ruah mengenang syahadah para manusia suci. Pada kesempatan ini, sembari berziarah ke ruh kudus Imam Hasan, sejenak mari kita menelaah ulang sekilas ihwal peri kehidupannya untuk kita jadikan teladan bagi kehidupan kita.

Disebutkan oleh Mas'udi dalam Muruj adz-Dzahab bahwa ketika Imam Hasan dikebumikan, saudaranya Muhammad bin Hanafiyyah berdiri di samping pusaranya dan berkata: "Jika hidupmu dengan kemuliaan, kepergianmu telah menjadi sebab kekalahan. Alangkah bahagianya kafan yang menyelimuti dirimu. Mengapa tidak demikian sementara engkau adalah pelita hidayah dan khalifah ahli taqwa."

Imam Hasan merupakan putra sulung dari Imam 'Ali dan Hadrat Fatimah. Ketika Nabi Saw menerima berita gembira kelahiran cucunya, ia datang ke rumah putri kinasihnya, menggendongnya, membacakan adzan di telinga kanannya dan iqamah di telinga kirinya, dan sesuai dengan perintah Allah Swt, Nabi Saw memberikan nama anak tersebut dengan nama al-Hasan."

# Masa Kanak-kanak

Masa tujuh tahun pertama dari masa kecilnya diberkati dengan perlindungan Nabi Saw, yang menganugerahkan kepadanya seluruh keutamaan dan menghiasinya dengan ilmu-ilmu Ilahi, toleransi, intelegensi, sikap pemurah dan keberanian. Karena maksum sejak kecil dan dihiasi dengan ilmu-ilmu Ilahiah oleh Allah Swt, cakrawala pemikirannya menembus hingga al-Lawhul Mahfuz.

Imam yang suci ini segera menjadi akrab dengan seluruh kandungan al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw. Rasulullah Saw menyingkapkan kandungan-kandungan ayat suci al-Qur'an kepada kerabat dekatnya. Nabi Saw bahkan terkejut ketika Hadrat Fatimah As membacakan ayat-ayat dengan tepat persis setelah baru saja diwahyukan sebelum Nabi Saw menyingkapkannya kepadanya. Ketika Hadrat Zahra ditanya, dia menjawab bahwa melalui al-Hasan dia belajar Wahyu.

# Mengingat Allah (Dzikrullah)

Imam As banyak menyibukkan dirinya dengan ibadah sedemikian banyaknya, sehingga seluruh anggota badannya disibukkan dengan sujud sampai menyisakan goresan dan bekas-bekas sujudnya. Hampir seluruh malam dihabiskan dalam doa dan munajat. Perasaan tawadu' dan asyik dalam ibadah kepada Allah Swt membuat air matanya tumpah-ruah karena takut kepada Allah Swt. Pada waktu mengerjakan wudu, ia bergetar takut dan raut wajahnya menjadi pias tatkala waktu shalat tiba. Kegemarannya dalam mengerjakan shalat dan keasyikannya yang luar biasa dalam bercengkerama dengan Allah Swt membawanya tidak sadar terhadap keadaan di sekelilingnya.

# Ketakwaan dan Sifat Qana'ah

Imam Hasan memiliki harta dunia dan dapat menikmati kehidupan yang mewah, akan tetapi seluruh harta dan kesempatan untuk menikmati kehidupan mewah itu digunakan untuk membantu memperbaiki keadaan orang-orang miskin disekitarnya.

Dia sangat pemurah dan rendah-hati sehingga tidak pernah ragu untuk duduk bersama para pengemis di jalan-jalan kecil dan dalam perjalanan safar menuju ke Madinah untuk memenuhi taklif mereka. Karena sikapnya yang ramah dan hangat, dia tidak pernah membiarkan kaum fakir dan orang-orang miskin merasa rendah di hadapannya ketika mereka mengunjunginya.

# Imâmah

Wafatnya Rasulullah Saw yang disusul oleh sebuah peristiwa di mana dunia Islam (di bawah penguasa sumbang) masuk mengambil alih kendali dengan semangat ekspansionisme dan penaklukan. Namun bahkan di dalam tahap revolusioner seperti itu, Imam Hasan tetap membaktikan dirinya dengan tugas-tugas suci perdamaian dalam mendakwahkan Islam dan ajaran-ajaran kudus Nabi Saw bersama ayahnya Imam 'Ali As.

Syahadahnya Imam 'Ali As yang terjadi pada tanggal 21 Ramadan menandai naiknya Imam Hasan ke kursi Imâmah. Mayoritas kaum Muslimin menyampaikan dukungan kepadanya dan mengakhirinya dengan formalitas bai'at. Tidak lama setelah mengambil alih kendali kepemimpinan, Imam Hasan As harus berhadapan dengan tantangan Mua'wiyah Gubernur Syiri'a, yang menyatakan perang terhadapnya. Sesuai dengan kehendak Allah Swt dan dengan perhitungan yang matang untuk mencegah jatuhnya korban dari pihak kaum Muslimin, Imam Hasan As menyetujui sebuah perjanjian gencatan senjata (damai) dengan Mu'awiyah dengan syarat-syarat (yang tidak diakuri dan dijalankan oleh Mu'awiyah), namun demi menyelamatkan Islam dan menghentikan perang saudara. Akan tetapi, gencatan senjata ini tidak berarti diserahkannya tampuk Imâmah kepada Mua'wiyah. Gencatan senjata hanya bersifat sementara, peralihan administrasi pemerintahan kekuasaan Islam, dengan syarat bahwa administrasi pemerintahan diserahkan kembali kepada Imam Hasan As setelah Mu'wiyah meninggal lalu diserahkan dan diwariskan kepada Imam Husain As. Setelah melepaskan dirinya dari kesemrawutan tanggung jawab administrasi, Imam Hasan menjaga kepemimpinan agama dan membaktikan dirinya untuk penyebaran Islam dan ajaran-ajaran kudus Rasulullah Saw di Madinah.

# Syahadah Imam Hasan As

Kejahatan Mu'awiyah terhadap Imam Hasan As makin tak terkendali dan pada akhirnya Mu'awiyah mengadakan persekongkolan dengan istri Imam Hasan, Jadah binti Ash'ath. Dia diperalat oleh Mu'awiyah untuk memberikan racun terhadap makanan Imam Hasan yang mengoyak jantungnya. Imam Hasan jatuh kepada rencana keji Mu'awiyah dan meraih syahadah pada tanggal 28 Safar 50 H. Prosesi penguburan Imam Hasan dihadiri oleh Imam Husain dan anggota keluarga Bani Hasyim. Jasad suci Imam Hasan ketika diusung ke pemakaman dekat haram Rasulullah Saw, panah-panah dilancarkan oleh musuh-musuhnya (di bawah pengawasan dan persetujuan Aisyah), dan jasad Imam Hasan itu harus dialihkan ke pemakaman umum Jannatul Baqi di Madinah. Haram-nya dirubuhkan bersama marqad-marqad (kuburan) lainnya pada tanggal 8 Syawal 1344 H (21 April 1926) oleh penguasa Saudi yang naik ke tampuk kekuasaan di Hijaz.

Syarat-syarat perjanjian segera dilanggar, akan tetapi hanya menyisakan kemenangan yang sekejap bagi Mu'awiyah. Konsekuensinya membawa neraka dan malapetaka bagi nasib anaknya Yazid dan bencana bagi seluruh Bani Umayyah. Setelah kematian Mu'awiyah, Imam Husain muncul sebagai gunung kebenaran yang tak terdaki. Dalam tragedi Karbala, dengan kekuatan pasukan besar, dan dengan mengisolir ke-tujuh puluh dua sahabat Imam Husain dan mencegah mereka untuk mendapatkan air selama tiga hari, Yazid berhasil membunuh ke-tujuh puluh dua sahabat Imam Husain termasuk anggota keluarga Imam Husain yang ikut serta dalam kafilah tersebut.

Kesuksesan pengecut Yazid ini, bagaimanapun, berusia pendek. Kaum Muslimin beralih menentangnya setelah mengetahui perbuatan keji dan kepengecutan yang dia lakukan dan akibatnya Yazid diturunkan dari kekuasaan dan Bani Umayyah punah dari muka bumi.

## Allamah Tabataba'i menulis:

Imam Hasan Mujtaba As, adalah Imam Kedua. Dia dan saudaranya Imam Husain merupakan putra Imam 'Ali As dan Hadrat Fatimah As, putri Rasulullah Saw. Berulang kali Nabi Saw bersabda bahwa: "Hasan dan Husain adalah putraku." Karena sabda Rasulullah Saw ini sehingga Imam 'Ali berkata kepada anak-anaknya yang lain, "Kalian adalah anakku dan Hasan dan Husain adalah putra Rasulullah Saw."

Imam Hasan As lahir pada tahun ke-3 Hijriah di Madinah, dan menghabiskan usianya selama tujuh tahun bersama datuknya Rasulullah Saw, tumbuh dewasa pada usia seperti itu di bawah bimbingan kasih Nabi Saw. Setelah wafatnya Nabi Saw yang berlangsung tidak lebih dari tiga –atau beberapa sesuai dengan riwayat yang lain– enam bulan lebih awal dari kematian Rasulullah Saw, Hasan ditempatkan secara langsung di bawah pengawasan ayahnya. Setelah ayahnya wafat, melalui instruksi Ilahi dan sesuai dengan wasiat ayahnya, Imam Hasan menjadi Imam; dia juga menduduki fungsi sebagai khalifah selama enam bulan, dia melaksanakan administrasi urusan-urusan kaum Muslimin. Selama masa itu, Mua'wiyah, yang merupakan musuh bebuyutan Imam 'Ali dan keluarganya dan telah berjuang dengan gigih untuk menduduki kursi khalifah, menggiring pasukannya dari Irak, untuk menjatuhkan Imam Hasan dari khilâfah. Peperangan terjadi selama masa Mu'awiyah secara perlahan menyuap jendral dan pimpinan pasukan Imam Hasan dengan uang banyak dan iming-iming hingga pasukan memberontak terhadap Imam Hasan. Akhirnya, Imam Hasan terpaksa untuk menyetujui gencatan senjata dan menyerahkan khilâfah kepada Mu'awiyah, dengan syarat bahwa khilâfah harus diserahkan kepada Imam Hasan jika Mu'awiyah wafat dan keluarga Imam dan pengikutnya dilindungi dalam setiap keadaan.

Dengan cara seperti ini, Mu'awiyah menduduki khalifah dan memasuki Irak. Dalam sebuah pidato resminya, ia menginjak-injak isi perjanjian itu dan dalam segala kemungkinan menekan keluarga Imam (Ahlulbait Nabi Saw) dan pengikutnya. Selama sepuluh tahun masa Imâmah Imam Hasan As, Imam Hasan menjalani hidup dengan payah dan di bawah tekanan, tanpa rasa aman termasuk di rumahnya sendiri. Pada tahun 50 H, dia diracun dan disyahidkan oleh keluarganya sendiri, seperti yang dicatat sejarah, yang mendapat mandat dari Mu'awiyah.

Dalam hal kesempurnaannya, Imam Hasan merupakan cerminan kesempurnaan ayahnya dan teladan sempurna datuknya. Kenyataannya, selama Rasulullah Saw hidup, dia dan saudaranya senantiasa bersama Rasulullah Saw, terkadang Rasulullah Saw memanggul mereka berdua di pundaknya. Sumber-sumber maktab Sunni dan Syiah meriwayatkan sabda Nabi Saw ini berkenaan dengan Imam Hasan dan Husain:

"Kedua anakku ini adalah Imam, dalam keadaan berdiri atau duduk, (isyarat apakah mereka menjabat khalifah atau tidak)". Juga, terdapat dalam banyak hadis-hadis Nabi dan Imam 'Ali bertalian dengan kenyataan bahwa Imam Hasan akan mendapatkan Imâmah selepas ayahnya.

# Muharram, Benarkah Tahun Baru Muslimin?

Setelah memasuki bulan Muharram. Sebagian besar kaum muslimin merayakannya sebagai awal Tahun Baru Muslim dengan penuh rasa suka, yang dibarengi dengan berbagai macam bentuk kegiatan. Apalagi didukung oleh riwayat yang bernuansa kebahagiaan, seperti selamatnya Nuh as dari banjir bandang, selamatnya kaum Musa as dari Fir'aun, dan sebagainya pada tanggal 10 Muharram (hari Asyura). Maka semakin lengkaplah kegembiraan bulan ini.

Namun, sebaliknya, ada sebagian kecil kaum muslimin, yang justru bersedih di bulan Muharram tersebut; seolah tak menghiraukan kegembiraan dan rasa syukur sebagian besar kaum muslimin tadi. Kelompok kecil ini justru menangis, meratap, dan memukul dada mereka sebagai tanda kesedihan dan kepedihan yang dalam, sekaitan dengan bulan ini. Alangkah perbedaan yang sangat kontras. Mengapa demikian ?

Saya mencoba melihat-lihat sejarah seputar penetapan Tahun Baru kaum muslimin. Dari situ saya peroleh bahwa penetapan Tahun Baru Muslim dilakukan di masa Umar bin Khattab. Sebelumnya kaum muslimin menggunakan Tahun Gajah—tahun ketika Abrahah menyerbu Mekkah untuk meruntuhkan Ka'bah—sebagai permulaan penanggalan. Ada yang mengusulkan kepada Umar untuk menjadikan peristiwa bi'tsah Nabi saww sebagai awal penanggalan, atau pada riwayat lain Umarlah yang bertekad untuk memulai penanggalan dengan mengacu pada kelahiran Nabi saww atau bi'tsah Nabi saww. Namun, Imam Ali as tidak menyetujui pandangan tersebut dan mengusulkan untuk menjadikan peristiwa hijrah Nabi saww sebagai awal penanggalan. Dan usul ini diterima dan ditetapkan oleh Umar, tepatnya pada tanggal 8 Rabi'ul Awal 17 H . Oleh karena itulah, nama tahunnya adalah “Hijrah” atau “Hijriyah”.

Namun demikian, terdapat pula riwayat lain, yang menyatakan bahwa penetapan penanggalan Islam telah dimulai sejak masa Nabi saww, atas perintah Nabi saww sendiri, pasca pelaksanaan hijrah di bulan Rabi’ul Awal. Mereka (kaum muslimin saat itu) mengatakan bahwa peristiwa penanggalan tersebut terjadi di bulan ini, setelah hijrah; dan hal tersebut berlanjut hingga diperoleh satu tahun penuh. Mereka juga mengatakan bahwa peristiwa penanggalan tersebut terjadi pada tahun pertama atau kedua Hijrah . Sehingga, dari riwayat ini terlihat bahwa awal tahun dimulai pada bulan Rabi’ul Awal dan diakhiri pada bulan Shafar.

Dalam peristiwa hijrah itu sendiri, Nabi saww tiba di Quba (10 Km dari Madinah) di rumah Kultsum bin al-Hadam, pada hari senin tanggal 12 Rabi’ul Awal. Dan perjalanan tersebut ditempuh Nabi saww sekitar sembilan hari. Ini berarti awal hijrah Nabi saww sekitar tanggal 3 Rabi'ul Awal. Imam Ali as baru melakukan hijrah setelah tiga hari keberangkatan Nabi saww, dan beliau as sampai di Quba pada hari Kamis tanggal 15 Rabi’ul Awal. Dan esok harinya, barulah Nabi saww berangkat ke Madinah . Sementara dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi saww mengawali hijrah pada tanggal 1 Rabi’ul Awal .

Sehingga, dengan melihat tarikh tersebut, mengapa tiba-tiba Tahun Baru muslimin jatuh pada tanggal 1 Muharram, sementara bulan ini sama sekali tidak terkait dengan peristiwa hijrah Nabi saww ? Kalaupun, seandainya yang dilihat adalah tahun hijrahnya Nabi saww dengan tidak memperhitungkan bulannya, maka mengapa mesti dipilih bulan Muharram, sementara masih ada bulan lainnya ? Apalagi, ternyata penggunaan Muharram sebagai awal tahun merupakan tradisi bangsa Arab pra-Islam.

Sedangkan riwayat seputar peristiwa keberuntungan para Nabi as di hari Asyura, selain tercantum pada jalur ahlusunnah, juga tercantum pada jalur syi'ah. Namun, Al-Majlisi menyatakan bahwa riwayat tersebut adalah dho’if. Sebagaimana dikatakan pula oleh Syaikh Shaduq, dalam kitabnya “Al-Amali”, bahwa riwayat yang menyatakan berbagai peristiwa barakah tersebut pada hari Asyura adalah bohong .

Sebaliknya, dari kitab-kitab tarikh yang sedemikian banyaknya, baik dari jalur ahlusunnah maupun syi'ah, justru diriwayatkan bahwa pada bulan Muharram telah terjadi peristiwa kedholiman terbesar di seluruh alam atas keluarga Nabi saww, yaitu terbantainya al-Imam Husein as di Karbala beserta keluarga dan para sahabat beliau as, oleh Yazid bin Mu’awiyah dan pasukannya (LA). Diriwayatkan bahwa Imam Husein as beserta rombongan beliau as berangkat dari Mekkah menuju Kufah, dan tiba di Nainawa (atau Karbala) pada tanggal 2 Muharram 61H (atau 60 H). Dan mulai saat itu hingga tanggal 10 Muharram 61H (atau 60 H), beliau diperlakukan dengan kejam, yang iblis sekalipun tak akan mampu melakukannya . Sehingga, tragedi besar inilah yang menjadikan sebagian kecil kaum muslimin berduka, menangis, dan meratapinya; sebagaimana tersebut di awal tulisan ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa riwayat seputar Tahun Baru muslimin di bulan Muharram (1 Muharram) dan peristiwa keberuntungan para Nabi as, menurut saya, merupakan rekayasa dari para musuh Ahlul Bait as. Riwayat-riwayat tersebut dibuat pasca tragedi Karbala, untuk melupakan umat manusia dari tragedi alam terbesar itu dan menjauhkan mereka dari hujjah Allah di muka bumi, ataupun dengan motivasi lainnya; dengan cara mempertahankan tradisi penanggalan bangsa Arab pra-Islam. Karenanya, tak heran ketika Ibn Sirin (w. 110 H) memberikan pernyataan bahwa : “Orang-orang, setelah melalui diskusi, secara bulat menyetujui penetapan awal tahun di bulan Muharram.”; yang sebenarnya sekedar pembenaran semata terhadap praktik penanggalan orang-orang di masanya .

Dengan demikian, sudah semestinya bulan Muharram (khususnya tanggal 1 hingga 10) dipenuhi dengan mengingat kesyahidan al-Imam Husein as dan menangis atas tragedi besar yang menimpa beliau as. Imam Ja'far as berkata : “Allah menjadikan bagi kami syi'ah, yang mereka ini bergembira dengan kegembiraan kami, dan bersedih dengan kesedihan kami.”

Ayatullah al-Syahid Muthahhari, sekaitan dengan menangis dalam mengenang al-Imam Husein as, mengatakan bahwa : “Menangisi seorang syahid tidak akan menjadikan seseorang lemah, karena menangis memiliki sifat al-Ruh al-Ijtima'iyyah (kebersamaan ruh) yang mendekatkan si penangis dengan syahid yang ia tangisi. Sementara tertawa memiliki sifat al-Ruh al-Fardiyah (kesendirian ruh), yang hanya akan berpengaruh dalam menyenangkan diri pribadi orang yang tertawa tersebut. Karena itulah, setiap orang yang merasakan kerinduan pada orang lain akan memilih menangis dan bukan tertawa, yang dengan hal itu ia merasakan kedekatan dengan orang yang dirindukannya.” Ya, menangisi al-Imam Husein as dengan ikhlas tidak akan menyebabkan seseorang menjadi lemah. Justru hal tersebut akan menjadikannya dekat dengan beliau as. Sehingga, segala macam pelajaran dari misi beliau as pada tragedi tersebut dapat diambil, khususnya dalam menolak segala macam bentuk kedholiman dan selalu berupaya menegakkan ajaran, hukum, dan kalimat Allah di muka bumi ini.

Dan tangisan sepanjang abad dan generasi itulah yang telah menggulirkan “Revolusi Islam” Imam Khomeini qs. Sekaitan dengan ini beliau qs berkata : “Mengenalkan Islam kepada manusia, sembari menciptakan hubungan yang dekat dengan Asyura. Sebagaimana kita telah tetap memelihara keberlangsungan Asyura (salam atas pendirinya) dan tidak membiarkannya hilang sehingga manusia masih berkumpul selama Muharram dan memukul dada mereka (ma'tam), maka kita sekarang harus mengambil tindakan untuk menciptakan gelombang protes menentang pemerintah. Biarkan masyarakat berkumpul, dan para penceramah serta rauzakhwan benar-benar membenahi persoalan pemerintahan di benak mereka.”

Oleh Karena itu, dalam memasuki bulan Muharram ini, saya ingin mengucapkan ta’ziyah kepada Rasulullah saww, kepada Ahlul Bait as, dan kepada kaum muslimin dan mukminin dimanapun mereka berada; A'dhomallaahu Ujuuranaa bi Mushibatil Husein 'Alaihissalaam bi Karbala. Mari kita ambil teladan dari al-Imam Husein as untuk menolak dan memerangi segala macam kedholiman, khususnya kedholiman Amerika, Zionis, dan para antek mereka (LA). Akhirnya, saya ingin mengutip sebuah syair DR. Muhammad Iqbal beserta syarhnya :

Gharib-o-sada-o-rangi'n hay dastan-e-Haram. Nihayat iski Husayn ibtida hay Ismail.

Syarh :

“DR. Iqbal mengatakan bahwa peristiwa pembangunan Ka'bah adalah sangat simpel dan menarik. Ismail menderita kepedihan yang sangat dalam peristiwa tersebut. Ibrahim membersihkan Ka'bah dari berhala-berhala, dan meningkatlah kemuliaannya. Sungguh, batu pertama diletakkan oleh Ismail. Ia memberikan nyawanya sebagai qurban, namun pengorbanan tersebut tidaklah lengkap karena diganti dengan sebuah domba. Dan berdasarkan Al-Qur'an, pengorbanan besar (al-Dzibh al-'Adhim), datang di kemudian hari dan dilengkapkan oleh salah seorang keturunannya, yakni Husein. Sehingga, puncak ruh kecintaan kepada Allah termanifestasikan, ketika Imam Husein mengorbankan nyawanya dan memelihara kehormatan Ka'bah.”

Berikut saya kutipkan pula pandangan para orientalis Barat non-muslim :

1. Edward Gibbon mengatakan : “Pemandangan tragis kematian Husein di masa lampau akan membangkitkan simpati para pembaca yang paling dingin (sekalipun).”

2. Ignaz Goldziher mengatakan : “Sejak hari kelam Karbala, sejarah keluarga ini telah mengalami terus menerus penderitaan dan penganiayaan. Hal ini diberitakan dalam syair maupun prosa, di literatur-literatur tentang para syuhada—khususnya syi’ah; dan menjadikan berkumpulnya orang-orang syi’ah pada sepertiga pertama bulan Muharram, yang mana pada hari kesepuluh (Asyura) diadakan peringatan tragedi Karbala. Pemandangan tragedi tersebut juga ditampilkan dalam peringatan tersebut dalam bentuk dramatik (ta’ziyah). “Hari Raya kami adalah majelis duka”, sebuah syair dari seorang pangeran syi’ah yang mengingatkan akan banyaknya malapetaka atas keluarga Nabi. Tangisan dan ratapan atas kejahatan dan penganiayaan yang menimpa keluarga Ali, serta kedukaan atas para syuhada menyebabkan peristiwa tersebut selalu terkenang. Sehingga, bahkan dalam masyarakat Arab dikenal pepatah : “Lebih mengharukan dari tangisan orang-orang syi’ah”.”

3. Reynold Alleyne Nicholson mengatakan : “Husein jatuh, tertembus sebuah anak panah; dan para pengikut pemberaninya terbunuh di sampingnya, hingga yang terakhir. Kaum muslimin, dengan sedikit pengecualian, sepakat memusuhi dinasti Umayyah, menyatakan Husein sebagai syahid dan Yazid sebagai pembunuhnya.”

4. Edward G. Brown mengatakan : “Peringatan atas peristiwa Padang Karbala yang ternoda darah—dimana cucu Rasulullah akhirnya jatuh dan dikelilingi jasad keluarganya yang terbunuh—semenjak itu dibangkitkan setiap saat, bahkan tanpa peduli (secara terang-terangan), dengan perasaan dan dukacita mendalam serta kegairahan ruh; yang mana—di hadapan itu semua—rasa sakit, bahaya, dan kematian menjadi hal yang sepele.”

# Bulan Muharram Termasuk Bulan Istimewa yang Dimulyakan

Sebagai bulan pertama dalam sistem penanggalan

hijiryah, bulan Muharram memiliki beberapa keistimewaan

dan keutamaan yang tidak dimiliki bulan lain

diantaranya

Bulan Muharram merupakan salah satu dari Al-Asyhurul

Hurum (bulan-bulan yang dimuliakan) oleh Allah SWT yang

berjumlah empat, yaitu: Dzulqa’dah, Dzulhijjah,

Muharram dan Rajab. Karena para ulama’ tafsir

bersepakat tentang empat bulan tersebut yang masuk pada

Al-Asyhur Al-Hurum. Dalam surat At-Taubah ayat 36 Allah

SWT berfirman:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ

أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (التوبة : 36)

“Sesungguhnya bilangan bulan menurut Allah ialah dua

belas bulan pada ketetapan Allah di waktu Dia

menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan

haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka

janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang

empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya

sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya; dan

ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang

bertakwa.”

Pada ayat ini dapat dipahami bahwa ketetapan Allah SWT

setelah penciptaan langit dan bumi Allah menetapkan

bilangan bulan yang berjumlah 12, empat diantaranya

adalah bulan-bulan haram (yang di muliakan) bulan yang

mendapat keistimewaan dari Allah swt dari pada bulan-

bulan yang lain kecuali bulan Ramadlan.

Diantara empat bulan tersebut adalah bulan Muharram,

yang mana Allah melarang umat Islam berperang dan

melakukan kedhaliman sebagai penghormatan pada bulan

Muharram. Karena menurut sebagian ahli tafsir disamping

amalan pada bulan tersebut pahalanya dilipatgandakan,

keburukannya pun balasannya akan dilipat gandakan. Maka

alangkah baiknya pada bulan Muharram diisi dengan

kebaikan-kebaikan serta menjauhi semua larangan-

larangan-Nya. Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya

menjelaskan,

ثُمَّ اخْتَصَّ مِنْ ذَلِكَ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ فَجَعَلَهُنَّ حَرَامًا، وعَظم حُرُماتهن، وَجَعَلَ الذَّنْبَ فِيهِنَّ أَعْظَمَ، وَالْعَمَلَ الصَّالِحَ وَالْأَجْرَ أَعْظَمَ.

Allah SWT mengkhususkan empat bulan haram dari 12 bulan

yang ada, bahkan menjadikannya mulia dan istimewa, juga

melipatgandakan perbuatan dosa disamping

melipatgandakan perbuatan baik.

Dalam sebuah hadits riwayat dari Abu Hurairah RA,

dijelaskan mengenai ketetapan empat bulan haram ini,

إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَإِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شهرا في كتاب الله يوم خلق السموات

وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ، وَرَجَبُ مُضَرَ بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَان

Sesungguhnya zaman itu berputar sebagaimana bentuknya

semula di waktu Allah menciptakan langit dan bumi.

Setahun itu ada dua belas bulan, diantaranya terdapat

empat bulan yang dihormati, tiga bulan berturut-turut;

Dzulqa’dah, Dzulhijjah dan Muharram serta satu bulan

yang terpisah yaitu Rajab Mudhar, yang terdapat

diantara bulan Jumada Akhirah dan Sya’ban.

Maka jelaslah bahwa empat bulan tersebut memiliki

keagungan dan keistimewaan yang sangat luar biasa dari

bulan-bulan yang lain kecuali bulan Ramadlan, hingga

Allah SWT dan Rasulnya SAW memberi penjelasan khusus

mengenai hal ini.

# Muharram Bulan Kesedihan Bagi Mazhab Ahlul Bait

Oleh: syiahali

Bismillah dan Solawat

Allaahummal-a’n Qatalatal Hussein Alayhis Salaam

Awal Muharram, adalah permulaan bulan kedukaan dan nestapa untuk Ahlul Bait Rasulullah(as). Semua pencinta dan pengikut Keluarga suci ini juga akan dan sepatutnya turut menumpang kedukaan dan kesedihan mereka. Ia juga menandakan cuti bagi semua majlis-majlis dan upacara-upacara yang berunsur riang dan gembira.

Imam Reza(as) bersabda :

“Apabila sampai sahaja bulan Muharram, tidak akan kelihatan lagi senyuman pada bibir ayahku, tidak ada lagi seseorang yang akan melihatnya tersenyum”-Biharul Anwar. j 44, m/s 286.

Imam Reza(as) tentang Asyura juga telah bersabda :

“ Barangsiapa hari Asyura baginya adalah hari musibah, duka dan tangisan, maka Tuhan akan menjadikan kiamat baginya hari kegembiraan dan kebahagiaan”-Mishbah Kafa’mi, m/s 509.

Dua Muharram ; Rombongan Imam Hussain Alaihissalam Masuk ke Karbala

Telah diriwayatkan apabila rombongan Imam Hussain as. sampai di karbala, kuda Imam as. berhenti bergerak. Imam as. bertanya apakah nama tempat ini? Mereka menjawab :“Ghadhiriyah” bersabda: Tempat ini ada nama yang lain? Mereka berkata: “Syathiyil Furat” Imam as. kembali bersabda: “Apakah nama lain?” mereka berkata:”KARBALA”; hati Imam as. melirih duka dan bersabda : Ya ALLAH Aku berlindung kepadaMu dari bala bencana.(Luhuf, m/s 97, Fidhul ‘Alam, m/s 142)

Tiga Muharram; Tentera Umar Bin Saad Masuk ke Karbala

Selepas Hur mengepung Imam Hussain(as) dan rombongannya di Karbala, Ubaidullah Bin Ziyad telah meletakkan tanggungjawab sebagai pemimpin tentera Yazid kepada Umar Bin Saad. Umar Bin Saad pada Tiga Muharram, bersama enam ribu tentera perang datang ke Karbala. Kemudian bala’ tentera terus datang dari beberapa penjuru Negara sekitar Karbala yang telah di utuskan oleh Ubaidillah sehingga bilangannya mencecah 30,000 orang. (Syeikh Mufid, Irsyad, j2, m/s 84)

Surat Imam Hussain(as) untuk Ahli Kufah dan Syahidnya Qis Bin Mas-har

Pada tiga Muharram, Imam Hussain (as). menulis surat buat Ahli Kufah yang mengandungi peringatan tentang surat-surat dan jemputan-jemputan berterusan dari mereka yang telah diutuskan kepada Imam as. dan Imam as. meminta mereka menunaikan baiat dan perjanjian yang dijanjikan dan membantu Imam as; namun pembantu-pembantu Ubaidullah, telah menangkap Qis Bin Mas-har Shidawi yang merupakan pembawa surat Imam Hussain as. di tengah perjalanan dan membunuhnya. (Biharul Anwar, j44, m/s 381.)

Empat Muharram: Khutbah Ubaidullah Bin Ziyad di Masjid Kufah

Pada hari keempat Muharram, Ubaidillah Bin Ziyad telah berkhutbah dihadapan rakyat dan mengancam bunuh dan gantung bagi sesiapa sahaja yang membantu Imam Hussain as. Dan membaca fatwanya Syarih Qadhi berkenaan harusnya(halal) darah Husain(as) dan memerintahkan untuk menutup semua jalan-jalan keluar masuk kufah. (Al-Waqayi’ wal hawadis. J2, m/s123.)

Enam Muharram: Perbualan Habib Bin Mazhahir dengan Kabilah Bani Asad

Habib Bin Mazhahir dengan izin Imam Hussain(as) telah mengadakan perbincangan dengan Kabilah Bani Asad dan menjemput mereka untuk membantu Imam Hussain Alaihissalam; tetapi perbincangan ini gagal disebabkan halangan dan sabotaj oleh pengintip-pengintip Umar Bin Saad.(Az Madinah Ta Madinah ( Dari Madinah ke Madinah), m/s 368.)

Tujuh Muharram: Sekatan Air Sungai Furat bagi Rombongan Imam Hussain(as)

Pada hari ini, Tentera-tentera Umar Bin Saad dengan arahan Ubaidullah Bin Ziyad telah menyekat aliran air sungai Furat ke khemah-khemah Imam Hussain as.Diriwayatkan bahawa Hajjaj Zubaidi bersama lima ratus penunggang kuda, telah mengusai sungai Furat dan menutup aliran air dari mengalir ke khemah-khemahnya Imam(as).(Syeikh Mufid, Irsyad, j2, m/s86.)

Lapan Muharram: Pertemuan Imam Hussain(as) dengan Umar Bin Saad

Imam Hussain(as) dari awal tidak ridha akan tercetusnya perang yang akan menumpahkan darah ummat Islam dan Imam as. sentiasa berusaha untuk menghalang tercetusnya perang, pada hari kelapan Muharram, Imam as. telah bertemu dengan Umar Bin Saad dan cuba untuk menghidayah, menasihati dan membimbingnya, Imam as. meminta darinya sebagai ganti supaya tidak berperang dengan pergi ke salah satu sempadan-sempadan negara-negara Islam tanpa membaiat Yazid dan hidup seperti seorang yang beragama Islam.

Sembilan Muharram ( Hari tasu’a); Pemohonan Melambatkan Perang Dari Pihak Imam Hussain(as)

Asar hari kesembilan Muharram, Umar Bin Saad telah mengarahkan tentera-tenteranya untuk bergerak ke arah khemah Imam Hussain(as) dan memulakan peperangan. Dia berkata kepada mereka : “Wahai tentera Allah! Bergeraklah dan bergembiralah bahawa kamu akan pergi ke syurga!” (dia menyeru mereka sebagai Tentera Islam sedangkan mereka akan pergi berperang dengan putera Rasul mereka sendiri) Imam as. dengan melihat tentera-tentera musuh dan dengan mengetahui rancangan mereka, meminta adiknya Abbas untuk memohon dari mereka supaya menangguhkan perang pada esok hari dan memberikan tempoh kepada mereka, malam ini untuk Imam Hussain(as) menunaikan solat dan ibadah yang sangat dicintainya.(Muqtal Khawarizmi, j1, m/s 249; Luhuf, m/s 106.)

Menolak Surat Jaminan Keselamatan Syimr Kepada Hadrat Abal Fazl

Pada hari kesembilan Muharram, Syimr telah membawa surat jaminan keselamatan untuk Hadrat Abal Fazl Alaihissalam dan saudara-saudara lelakinya. Ketika Syimr sampai ke khemah-khemah Imam Hussain (as), dia berteriak dan menyeru : “Aku membawa surat jaminan keselamatan dari pihak Amir(pemimpin)Ubaidullah untuk kamu; janganlah kamu memberikan diri kamu sendiri untuk terbunuh demi Hussain(as).” Hadrat AbulFazl, umpama singa yang berani dengan suara yang kuat berkata : laknat Allah keatas kamu dan jaminan keselamatan kamu! Adakah kami berada dalam keadaan aman selamat sementara putera puterinya Rasulullah tidak berada dalam keadaan aman dan selamat?(Ansabil Asyraf, j3, m/s 184.)

Menggali Parit Di Sekeliling Khemah-Khemah Imam Hussain(as)

Pada Hari Kesembilan Muharram, Imam Hussain Alaihissalam telah mengarahkan penolong-penolongnya untuk membina parit di sekeliling khemah-khemah dan memenuhkannya dengan duri-duri supaya ketika perang, musuh-musuh tidak dapat menyerang mereka.(Al-Imam Al-Hussain Alaihissalam Wa Ashabihi, m/s 257.)

Bacaan Khutbah Imam Hussain (as)

Pada malam hari kesembilan Muharram, Imam Hussain(as) telah menyampaikan sebuah khutbah penting kepada para sahabat dan penolongnya dan bersabda : “ Sesungguhnya aku tidak mengetahui, penolong yang lebih baik dan paling setia daripada sahabat-sahabat dan penolong-penolongku…..Aku tahu bahawa esok kita akan berperang dengan mereka. Aku melepaskan semula baiat yang kamu berikan kepadaku dan memberi izin kepada kamu semua untuk menggunakan malam yang masih gelap ini untuk mencari jalan bergerak dan menjauhi tempat yang berbahaya dan ambillah setiap dari kamu, tangan seorang dari Ahlul Baitku dan tinggalkanlah tempat ini.”

Ketika itu, Ahlul Bait dan para sahabat Imam as., seorang selepas seorang bangun dan mengisyharkan tidak berganjak dari pengorbanan dan kesetiaan mereka kepada Imam as. sehingga menemui kesyahidan.

Sepuluh Muharram (Hari Asyura): Menyusun Barisan Tentera Imam Hussain(as)

Pada hari kesepuluh Muharram, selepas solat subuh, Imam Hussain(as) terlebih dahulu, tenteranya yang terdiri daripada tiga puluh dua tentera penunggang kuda dan empat puluh tentera pejalan kaki,membahagikan khemah-khemah kepada tiga bahagian dan melantik panglima bahagian kanan kepada Zuhir Bin Qin, panglima bahagian kiri kepada Habib Bin Mazhahir dan bahagian tengah kepada Hadrat Abbas(as).(Irsyad Syeikh Mufid, j2, m/s 95). Imam Hussain(as) ketika dua tentera (tentera Imam as. dan tentera musuh) telah berhadapan, Imam berkhutbah dengan jelas dan terang tentang martabat dan kedudukan Ahlul Bait (as), dan meminta untuk tidak memulakan dan mencetuskan perang; namun Imam as. tidak mendapat jawapan positif dari pihak tentera Umar Bin Saad. (Biharul Anwar, j45, m/s 6.).

Permulaan Perjuangan dan Pengorbanan Para Sahabat dan Ahlul Bait Alaihissalam

Umar Bin Saad memulakan perang dengan rasmi, dengan melepaskan anak panah ke arah pasukan tentera Imam Hussain Alaihissalam.(Luhuf, m/s 199.)

Solat Zohor Asyura

Pada hari Asyura, ketika sampai waktu solat zohor, Abu Thamamah Shidawi memberitahu Imam Hussain(as) tentang telah masuk waktu menunaikan solat zohor; Imam as. selepas mendoakankannya, lansung menunaikan solat bersama jamaah para sahabatnya di medan perang tersebut.(Biharul Anwar, j45, m/s 21)

Salam Perpisahan Imam Hussain(as) dengan Khemah-khemah beliau.

Selepas semua sahabat-sahabat dan Ahlul Bait Imam Hussain(as) telah terkorban dan syahid, Imam Hussain as. mula menyediakan dirinya untuk pergi ke medan perang dan juga turut syahid seperti para sahabat dan Ahlul Baitnya. Imam as. menuju ke khemah-khemah untuk melakukan perpisahan terakhir. Raungan dan tangisan para wanita dan anak perempuan memenuhi segenap khemah beliau.(Muqtalu Husain Alaihissalam, m/s 282.)

Syahidnya Imam Hussain(as)

Selepas zohor hari Asyura, ramai tentera musuh telah terkorban di tangan Imam Hussain(as).Ramai dari tentera-tentera Yazid yang kuat,berani dan ganas juga ditumpaskan sehingga tidak ada lagi yang berani untuk datang ke medan pertempuran.Imam Hussain(as) yang mula lemah dan tidak berupaya kesan dari terlalu banyak bertempur, panas dan dahaga, berdiri sebentar untuk sedikit berehat; tiba-tiba, seketul batu terkena dahi sucinya. Imam as. mengangkat bajunya untuk membersihkan wajahnya yang dilumuri darah, ketika itu juga anak panah tiga cabang dari busur Harmalah membelah dada suci Imam as. dan tentera-tentera Umar Bin Saad menyerang Imam as. dari semua arah dengan anak panah dan lembing. Imam as. jatuh dari kuda.Beberapa waktu berlalu yang boleh dikira panjang – di tanah Karbala, Imam as. terlantar dalam keadaan dilumuri dengan darahnya sendiri, tidak ada yang berani untuk menghampirinya;namun akhirnya Syimr Mal’un, dengan hati yang keras seperti batu menghampiri Imam as. dan membunuh Beliau as..Maka Imam as. telah syahid di tangan Mal’un tersebut. (Luhuf, m/s 180.)

Mencerobohi Khemah-khemah

Selepas kesyahidan Imam Hussain Alaihissalam pada petang hari Asyura dengan arahan Umar Bin Saad, tentera-tentera hati-hati yang hitam kotor, menyerang dan membakar khemah-khemah, dan kanak-kanak serta para wanita diheret di sahara Karbala yang panas membakar. (Biharul Anwar, j45, m/s 53; Muqtal Khawarizmi, j2, m/s 39; Kamil Ibnu Athir, j4, m/s 78.)

Bulan Muharram adalah bulan yang terkenal dikalangan pengikut mazhab Syiah sebagai masa untuk berkabung atas tragedi Karbala dan musibah yang menimpa Imam Hussain dan Syiahnya. Disamping kepentingan amalan-amalan berkabung, Ahlulbait(as) dan para ulama kita telah mengajarkan beberapa etika dan sikap yang mesti kita amalkan dalam tempoh ini. Adalah sangat-sangat mengecewakan apabila melihat ramai saudara-saudara kita gagal dalam mengikuti etika-etika ini. Beberapa amalah yang perlu diambil perhatian adalah seperti berikut:

Cara Untuk Berkabung

Saudara sekalian, adalah diriwayatkan bahawa adalah sangat-sangat digalakkan kita berkabung dengan cara menangisi tragedi ini. Kepada mereka yang tidak mampu untuk menangis, cukuplah sekadar menundukkan kepala dan buat seolah-olah menangis. Mungkin akan wujud sedikit perasaan ralat apabila menangis di hadapan kawan-kawan kita, tetapi janganlah kita sampai ke tahap mempermainkan orang-orang yang menangis ini.

Suka juga saya ingatkan di sini bahawa amalan tadbir(ketuk kepala dengan pedang) atau segala amalan merbahaya adalah sangat-sangat ditegah oleh jumhur para ulama Syiah sendiri. Maka eloklah kita beramal dengan cara yang boleh mendatangkan kesan kepada hati kita berbanding fizikal kita. Elakkan amalan-amalan yang menjatuhkan maruah Islam malah seperti meniru agama-agama lain(kavadi?). Jangan lupa prinsip asyura. Cukuplah habis kuat pun, sekadar menepuk dada bagi mendatangkan kesan sedih itu

Bersolek, berdandan dan berhias.

Nampak cantik sememangnya merupakan satu bonus kepada kaum hawa, tetapi yang menghairankan ialah mengapa perlunya mereka mengecat muka mereka secara berlebihan malah pergi ke saloon semata-mata untuk menggayakan rambut mereka semata-mata untuk ke majlis merupakan sesuatu yang luar dari pemahaman kita. Kepada saudara lelaki, berpada-padalah dengan gel rambut tu untuk beberapa hari, kita pergi ke majlis untuk berkabung bukan fesyen show

Perbincangan Kumpulan Semasa Majlis

Adalah sangat-sangat mengharukan apabila kita melihat sesetengah orang yang tiba-tiba tinggi semangatnya mendengar ucapan speaker, membina kumpulan perbincangan yang tersendiri di dalam majlis itu. Tetapi, kalaulah kita cuba untuk menyertai sendiri kumpulan-kumpulan mini ini, kita akan menjadi sangat-sangat terkejut dengan topik-topik yang dibincangkan. Kalau kumpulan hawa dok pompang pompang hal orang lain, kalau kaum adam pulak dok pompang-pompang bab politik sukan dan lain-lain. Mengapa mereka memilih waktu ini untuk membincangkan perkara-perkara ini adalah luar dari jangkauan pemikiran kita

Hiburan Ketika Masaib

Kalau kita memberikan pen dan kertas kepada anak-anak kecil sebagai “rasuah” kepada mereka agar mereka tidak berlari-lari ketika majlis, maka ia adalah satu perkara biasa. Bagaimanapun, akan menjadi sesuatu yang memeranjatkan apabila orang dewasa juga rupa-rupanya memerlukan “rasuah” ini agar mereka tidak bosan dan menganggu orang lain. Kepada mereka yang mempunyai tumpuan perhatian yang lemah, yang tidak dapat menahan diri dari bermesej atau main game di iphone, sekurang-kurangnya tolonglah berhenti ketika tragedi sedang dibacakan. Ini kerana adalah sangat sukar bagi kami untuk menumpukan perhatian kepada Maqtal tetapi dalam masa yang sama mendengar bunyi game dari iPhone kamu.

Riwayat dari para Maksumin dengan jelas mengatakan bahawa Asyura ialah hari untuk kita menonjolkan kesedihan kita secara terbuka. Maka ia bermaksud jangan mandi, tiada baju bersih, tiada berdandan dan apa sahaja ucapan kegembiraan. Adalah sangat menyedihkan apabila kita menjadikan keseluruhan hari ini sebagai hari untuk berjenaka, bergosip dan perbincangan tentang sesuatu yang tiada kena mengena dengan mengingati Imam Hussain(as). Asyura ini, demi membetulkan sifat kamu itu, maka bayangkanlah seluruh keluarga kamu dibunuh dihadapan mata kamu sendiri. Kemudian, bersikaplah dengan sewajarnya.

Mendermalah!

Demi melaksanakan aktiviti Muharram ini dengan lancar, maka kita memerlukan banyak logistik dari segi makanan, minuman dan kos-kos utiliti yang lain. Para ustaz dan syeikh yang dijemput perlu juga dibayar upah mereka walaupun mereka tidak meminta, kos kenduri yang kita makan pun bukanlah free, begitu juga bil-bil elektrik akibat aktiviti sempena Asyura pasti melonjak tinggi. Tidak dapat dinafikan, Allah swt maha pemurah dan maha kaya, tetapi sudah pasti wujud perantara dari mana sumber kewangan itu datang, sudah tentu, kamulah perantara itu. Jangan kedekut untuk menderma. Imam Ali(as) pernah berkata: “Jangan malu untuk memberi sedikit, kerana tidak memberi langsung itu lebih besar rasa malunya.”

Begitulah sedikit etika di bulan kesedihan ini, semoga kita dapat menghayati tragedi ini dan seterusnya memberikan impak yang besar terhadap keimanan kita, insyaAllah. Solawat!

# Peringatan Asyura, 10 Muharram

Tragedi Kemanusian yang Terlupakan

Empat belas abad yang silam menjadi saksi sejarah, sebuah tragedi kemanusiaan yang tidak saja menyedihkan tapi sekaligus memilukan. betapa tidak.

Cucu Rasulullah Imam Husein yang menjadi belaian kasih sayang Nabi SAW dibantai secara tragis di Padang Karbala.

Leher imam Husein yang sering dicium oleh kakeknya, harus dipenggal oleh pasukan bengis yang dipimpin oleh Umar bin Saad, yang kemudian dipersembahkan kepada penguasa yang zalim, Yazid bin Muawiah ketika itu. Membuka kembali lembaran sejarah peristiwa Karbala tidak hanya untuk membacanya lalu bersama-sama menguraikan air mata.

Ada pelajaran penting di sana. Sebuah misi yang membuat setiap pribadi yang ikut di dalamnya mengambil sebuah adegan yang saling mendukung melanjutkan misi Imam Husein. Beliau keluar untuk melakukan revolusi setelah melihat perilaku Yazid bin Muawiyah yang sewenang-wenang.

Tragedi Karbala adalah sebuah tragedi kemanusiaan yang luar biasa, dan melihat fakta bahwa keagungannya unik dan tak tertandingi, konsekuensinya juga luar biasa. Yang mendorong Imam Husain untuk bangkit memberontak adalah untuk menghentikan penyimpangan dan bid`ah yang terjadi di area politik Islam saat itu.

Penyimpangan itu adalah penentangan terhadap eksistensi sistem Islami dengan meletakkan kekuasaan di tangan orang-orang yang tidak qualified. Setelah Nabi saw wafat berbagai peristiwa berjalan sedemikian rupa sehingga akhirnya mengubah Khilafah menjadi sebuah jabatan yang didasarkan pada cinta dunia yang diwujudkan dalam cinta kekuasaan, kesewenang-wenangan, egoisme dan keserakahan.

Imam Husain berjuang melawan penyimpangan ini. Sejarah manusia menunjukkan secara jelas bahwa pemimpin zalim hanya berpikir untuk mempertahankan kekuasaannya dengan cara apa pun juga, termasuk dengan mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya dan menguasainya secara personal.

Di antara cara mempertahankan kekuasaan pemimpin zalim ialah dengan menyebarkan nilai-nilai kezaliman di kalangan para pejabat pemerintahannya bahkan di tengah masyarakat luas. Untuk itulah pemimpin zalim tidak akan pernah menyukai orang-orang saleh, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan, bahkan menganggapnya sebagai sumber ancaman terhadap eksistensi kekuasaannya.

Sejarah juga membuktikan bahwa Muawiyah dan anaknya Yazid, serta mayoritas para penguasa Bani Umayyah adalah jenis pemimpin yang zalim. Akibatnya dapat kita lihat dengan menyebarnya dekadensi moral di sebagian besar lapisan masyarakat, terutama di kalangan para pejabat Negara ketika itu.

Ketidakadilan, kesemena-menaan, kejahatan dan ketidakamanan menyebar ke mana-mana. Di antara yang paling parah ialah munculnya diskriminasi rasial di kalangan masyarakat muslim, dan meluasnya ideologi-ideologi sesat yang merusak akidah dan keyakinan Islam.

Semua itu benar-benar merupakan ancaman serius bagi kemurnian ajaran Islam yang telah diperjuangkan oleh Nabi SAW. Melihat kondisi buruk itu, yang mencapai puncaknya di zaman Yazid bin Muawiyah, maka sejumlah tokoh Kufah, Irak, yang dulu merupakan pengikut Imam Ali, menulis surat kepada Imam Husein agar datang ke Kufah untuk memimpin masyarakat Kufah memerangi Yazid.

Imam Husein yang merasa terpanggil untuk menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, memenuhi panggilan masyarakat Kufah ini dan berangkat menuju ke kota bekas pusat pemerintahan ayahanda beliau itu. Akan tetapi, pihak penguasa, yaitu Yazid yang mencium gerak-gerik penduduk Kufah ini, segera mengirim pasukan militer ke kota ini dan membasmi gerakan tersebut dengan menangkapi, memenjarakan dan membunuhi para tokohnya.

Dengan demikian, jadilah Imam Husein kehilangan pendukung besarnya. Akan tetapi, beliau tetap berniat datang ke Kufah. Yazid yang mengetahui bahwa Imam Husein tetap bergerak menuju ke Kufah, mengirim bala tentara lengkap untuk mencegah kedatangan beliau ke kota ini. Terhalang untuk masuk ke kota Kufah, akhirnya rombongan Imam Husein yang berjumlah 72 orang kemudian digiring hingga tiba di sebuah padang pasir bernama Karbala.

Ketika datang perintah dari Yazid di Syam, agar Imam Husein beserta rombongannya dibantai, maka terjadilah pertempuran yang sangat tak seimbang, 72 orang rombongan imam Husein yang terdiri dari keluarga dan sahabatnya harus bertarung melawan tentara Yazid yang berjumlah kurang lebih 20.000 pasukan, yang kemudian dikenal di seluruh dunia dan di sepanjang sejarah sebagai tragedi Karbala.

Peristiwa tragis itu terjadi tepatnya 10 Muharram 61 H, dimana pasukan Yazid yang dimotori oleh Ibnu Ziyad mulai melakukan serangan pada rombongan Imam Husein yang dalam keadaan haus dan lapar. Salah seorang pasukan melancarkan anak panah pada leher anak Imam Husein yang masih bayi dan berada dalam pangkuan ibunya, sehingga mengalirlah darah dari lehernya dan meninggallah bayi yang tak berdosa itu.

Pada sore hari 10 Muharram 61 H, pasukan Imam Husein banyak yang berguguran. Sehingga Imam Husein tinggallah seorang diri dan beberapa anak-anak dan wanita. Dalam keadaan haus dan lapar di depan pasukan Ibnu Ziyad , Imam Husein berkata: “Bukalah hati nurani kalian, bukankah aku adalah putera Fatimah dan cucu Rasulullah saw.

Pandanglah aku baik-baik, bukankah baju yang aku pakai adalah baju Rasululah saw.”Tapi sayang seribu sayang karena iming-iming hadiah jabatan dan materi dari Ibnu Ziyad dan Yazid bin Muawiyah, mereka menyerang Imam Husein yang tinggal seorang diri. Serangan itu disaksikan oleh Zainab (adiknya), Syaherbanu (isterinya), Ali bin Husein (puteranya), dan rombongan yang masih hidup yang terdiri dari wanita dan anak-anak.

Pasukan Ibnu Ziyad melancarkan anak-anak panah pada tubuh Imam Husein, dan darah mengalir dari tubuhnya yang sudah lemah. Akhirnya Imam Husein terjatuh di tengah-tengah mayat para syuhada’ dari pasukannya. Melihat Imam Husein terjatuh dan tak berdaya, Syimir dari pasukan Ibnu Ziyad turun dari kudanya, menginjak-injakkan kakinya ke dada Imam Husein, lalu menduduki dadanya dan menghunus pedang, kemudian menyembelih leher Imam Husein yang dalam kehausan, sehingga terputuslah lehernya dari tubuhnya.

Menyaksikan peristiwa yang tragis ini Zainab dan isterinya serta anak-anak kecil menangis dan menjerit tragis. Tidak hanya itu kekejaman Syimir, ia melemparkan kepala Imam Husein yang berlumuran darah ke kemah Zainab. Semakin histeris tangisan Zainab dan isterinya menyaksikan kepala Imam Husein yang berlumuran darah berada di dekatnya. Zainab menangis dan menjerit, jeritannya memecah suasana duka.

Ia merintih sambil berkata: Oh… Husein, dahulu aku menyaksikan kakakku Al-Hasan meninggal diracun oleh orang terdekatnya, dan kini aku harus menyaksikan kepergianmu dibantai dan disembelih dalam keadaan haus dan lapar. Ya Allah, ya Rasullallah, saksikan semua ini.

Imam Husein telah meninggalkan kami dibantai di Karbala dalam keadaan haus dan lapar. Dibantai oleh ummatmu yang mengharapkan syafaatmu. Ya Allah, ya Rasulallah Akankah mereka memperoleh syafaatmu sementara mereka menghinakan keluargamu, dan membantai Imam Husein yang paling engkau cintai? 10 Muharram 61 H, bersamaan akan tenggelamnya matahari, mega merah pun mewarnai kemerahan ufuk barat, saat itulah tanah Karbala memerah, dibanjiri darah Imam Husein dan para syuhada’ Karbala.

Bumi menangis, langit dan penghuninya berduka atas kepergian Imam Husein sang pejuang kebenaran dan keadilan. Nah mengapa tragedi karbala, yang merupakan sebuah tragedi kemanusiaan yang luar biasa justru terlupakan oleh sebahagian besar ummat Islam saat ini ??? Bahkan bukan hanya terlupakan, justru memang tidak pernah disampaikan kepada generasi Islam??? Yang cukup mengherankan juga adalah bahwa bulan Muharram yang menjadi bulan duka cita dan nestapa keluarga Rasul yang suci justru menjadi bulan kegembiraan pada sebagian ummat Islam lainnya.

Di masyarakat kita 10 Muharram atau Asyura disambut dengan gembira, misalnya dengan membeli alat-alat rumah tangga, syukuran dengan membuat bubur 7 macam, dsb. Tidak cukup dengan itu kemudian juga dilanjutkan dengan dengan puasa Muharram sebagai simbol kesyukuran dan kegembiraan.

Ada banyak riwayat yang dibuat-buat oleh penguasa saat itu hanya untuk menutupi spirit perjuangan Imam Husein dalam menentang penguasa yang zalim. Dibuatlah cerita atau riwayat bahwa Ketika Nabi saw. hijrah ke kota Madinah, beliau menyaksikan orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyûrâ’ yaitu hari kesepuluh bulan Muharram, lalu beliau bertanya kepada mereka, mengapa mereka berpuasa, maka mereka menjawab, “Ini adalah hari agung, Allah telah menyelamatkan Musa dan kaumnya dan menenggelamkan Fir’aun dan kaumnya.”

Maka Nabi saw. bersabda, “Kami lebih berhak atas Musa dan lebih berhak untuk berpuasa di banding kalian.” Lalu beliau memerintahkan umat Islam agar berpuasa untuk hari itu. Demikian dalam kitab Bukhari dan Muslim. Kalau kita mencoba menelaah lebih dalam riwayat di atas maka akan kelihatan ketidakbenarannya.

Riwayat di atas mengatakan kepada kita bahwa Nabi mulia saw. tidak mengetahui sunnah saudara beliau; Nabi Musa as. dan beliau baru mengetahuinya dari orang-orang Yahudi dan setelahnya beliau bertaqlid kepada mereka! Padahal Nabi sangat melarang kita untuk mengikuti kebiasaan ummat lainnya, Yahudi maupun Nasrani. Sangatlah kontradiktif.

Yang lucunya justru riwayat itu memerintahkan kita untuk mengikutinya. Dimana logisnya? Ada juga riwayat lain yang mengatakan bahwa 10 Muharram adalah bebasnya keluarrnya Nabi Yunus dari perut ikan, bebasnya Nabi Ibrahim dari Raja Namrud, selamatnya Nabi Musa dari kejaran Firaun dsb.

Mestinya juga diteruskan bahwa 10 Muharram juga adalah menangnya pasukan Yazid dalam dalam memenggal kepala cucu Nabi Muhammad SAW, Imam Husein. Kita semua adalah korban sejarah. Yakni sejarah yang sengaja dibuat oleh penguasa zalim hanya untuk melanggengkan kekuasaan dan keserakahannya. Sudah waktunya buat kita untuk mengkritisi setiap riwayat yang ada.

Padahal jauh sebelumnya ketika Husein lahir, Rasulullah bersedih dan menetaskan air mata ketika jibril mengatakan bahwa cucumu yang baru lahir ini akan syahid di padang karbala oleh ummat yang mengaku sebagai pengikutmu. Jadi Rasulullah jauh sebelum peristiwa itu telah memperingati Asyura dengan kesedihan. Nah masihkah kita ingin memperingati Asyura dengan kegembiraan?? Apapun alasannya yang jelas bahwa dalam tragedi Karbala atau Asyura banyak pelajaran dan hikmah yang bisa dipetik dan sekaligus diaplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Sebenarnya kejadian di padang Karbala, merupakan refleksi kehidupan manusia, karena salah satu peran yang ditampilkan disana adalah pengorbanan sejumlah manusia untuk sebuah tujuan yang sangat tinggi dan suci, yaitu menegakkan kebenaran dan keadilan, menentang kezaliman. Peringatan tragedi ini merupakan sumber inspirasi bagi para pencari kebenaran dan keadilan di seluruh dunia. Mahatma Gandhi sendiri pernah berujar “I learned from Hussain, how to achieve victory while being oppressed. ”“Aku belajar dari Husain bagaimana cara meraih kemenangan ketika dalam kondisi tertindas. Di era ini dimana sekularisme, hedonisme, kapitalisme telah menjadi ideologi bagi umumnya para pemimpin atau penguasa maka mengenang kembali peristiwa Karbala bisa menjadi momentum untuk membangkitkan spirit kita untuk menentang setiap penindasan, kesewenang-wenangan dan kezaliman sembari menegakkan kebenaran dan keadilan di tengah-tengah ummat. Peristiwa Asyura sesungguhnya mengajarakan kaum muslim untuk tidak berkompromi dengan para penguasa zalim kapan dan dimanapun dengan semangat pengorbanan. Bila mengenang tragedi Karbala memiliki peran dan arti yang sebegitu penting dalam kehidupan, maka merugilah orang yang melupakan peristiwa bersejarah ini.(Wallahu a’lam bisshawab).

# Sedikit Sejarah Tentang Muharram

Bulan ini adalah bulan Muharam. Ada dua pendapat berkenaan dengan bulan ini.

Kelompok pertama menyebutkan bahwa bulan Muharam merupakan tahun baru umat Islam yang banyak dirayakan dengan pesta dan penuhnya ungkapan kebahagiaan. Mereka beranggapan bahwa hari-hari kejayaan Islam sedang berada di depan pintu..

Rasulullah saw bersabda, “Kalian akan mengikuti cara-cara orang kafir sesiku-sesiku, sejengkal-demi sejengkal kalian akan digiring untuk mengikuti tradisi orang (Yahudi dan Nasrani) sehingga walaupun kalian dibawa ke lubang serigala kalian akan mengikutinya dengan patuh.” Al-Asykari menyebutkan salah satu tradisi orang Yahudi dan Nasrani adalah mengubah-ubah kitab Allah. Kemudian orang Islam melanjutkan tradisi orang kafir itu dengan mengubah makna kitab Allah, dan mengubah huruf serta kalimat di dalam hadis Nabi. Tradisi peringatan tahun baru Islam sebenarnya mengikuti tradisi orang Yahudi dan Nasrani. Sebenarnya di dalam Islam tidak ada tradisi memperingati tahun baru Islam. Hal ini bisa dilihat bahwa nenek moyang kita pun tidak memperingatinya, bahkan dalam sejarah Islam di Indonesia tidak dikenal tradisi memperingati tahun baru Islam ini. Peringatan tahun baru Islam itu baru dirayakan belakangan ini. Mengapa harus merayakannya? Salah seorang dai menyebutkan bahwa “umat Islam jangan kalah sama umat Nasrani yang memperingati tahun barunya secara besar-besaran dan Umat Islam harus memperingati tahun baru Islam secara besar-besaran pula”. Jadi, menurut dia, peringatan tahun baru meniru orang Nasrani. Nabi berkata, ”Sekiranya di kalangan ahli kitab itu dulu ada anak yang menzinahi ibunya, maka akan terjadi hal yang sama di kalangan umat Islam juga.” Tradisi membuka aurat, tidak memakai jilbab boleh jadi diambil sebagian dari tradisi meniru orang-orang Barat..

Ada beberapa kekeliruan anggapan umat Islam tentang tahun baru Islam. Kekeliruan pertama bahwa tradisi peringatan tahun baru Islam harus dirayakan seperti halnya orang Nasrani merayakan tahun barunya. Kedua, umat Islam banyak yang menganggap bahwa hijrah Rasulullah saw terjadi pada bulan Muharam, sehingga pada bulan ini banyak pengajian yang menceritakan peristiwa hijrahnya Nabi saw. Nabi hijarah bukan pada bulan Muharam, melainkan pada bulan Rabi’ul Awal. Tidak ada satu pun mazhab yang menyebutkan bahwa Rasulullah hijrah pada bulan Muharam. Jadi, kalau ingin memperingati hijrah Nabi semestinya dirayakan pada bulan Rabi’ul Awal. Kekeliruan itu mungkin memiliki asal muasalnya dari kitab-kitab hadis. Di dalam Bukhari diceritakan ketika Nabi datang ke kota Madinah dan beliau melihat di kota itu ada orang-orang Yahudi sedang berpuasa. Nabi bertanya kepada mereka, ”Puasa apa yang kalian kerjakan?” Mereka menjawab, ”Kami melakukan puasa ‘Asyura (sepuluh Muharam), untuk mensyukuri keselamatan Nabi Musa dari kejaran Fir’aun.” Nabi saw berkata, ”Aku lebih layak untuk melakukan puasa daripada saudaraku Musa.” Dalam riwayat lain Nabi berkata, ”Aku akan berpuasa pada waktu yang akan datang.” Hadis ini mesti kita tolak, karena Nabi itu hijrah pada bulan Rabi’ul awal, tidak mungkin orang puasa sepuluh Muharam pada bulan Rabi’ul Awal, semesti tidak mungkinnya orang salat Jumat pada hari Senin. Karena alasan hadis itulah, sekelompok orang mengembangkan satu ideologi untuk menjadikan sepuluh Muharam hari kemenangan umat Islam, hari untuk pesta pora, dan hari untuk berbahagia..

Sebagian mubalig pun menceritakan bahwa tanggal sepuluh Muharam Nabi Musa diselamatkan dari Fir’aun, Ibrahim diselamatkan dari Namrudz dan Nabi Nuh selamat dari air bahnya, dan Nabi Adam diampuni dosa-dosanya. Sepuluh Muharam dianggap sebagai hari kemenangan orang-orang saleh. Sehingga tidaklah heran bahwa pada tanggal sepuluh Muharam dipindahkan menjadi tahun baru Islam karena kemenangan orang-orang saleh..

Pendapat kedua, berkenaan dengan bulan Muharam, mereka beranggapan bahwa bulan ini adalah bulan duka cita, bulan musibah. Karena pada bulan ini keluarga Rasulullah saw dibantai secara mengenaskan oleh sesama muslim, orang yang menyatakan dirinya orang Islam. Peristiwa ini terjadi pada tanggal sepuluh Muharam..

Sepuluh Muharam, menurut kelompok ini, bukanlah hari untuk bercanda dan bergembira, melainkan hari untuk menangis dan berduka cita. Pada kelompok kedua tidak ditemukan hadis-hadis yang menyatakan sepuluh Muharam itu adalah hari kemenangan para nabi. Yang mereka ketahui pada hari itu, kalau kemenangan diukur dengan kekejaman dan kekuasaan yang tidak terbatas, maka apakah sepuluh Muharram memang hari kemenangan ?. Karena ini terbukti Nabi Hijrah pada bulan Rabiul awal bukan pada bulan Muharram mengapa hal ini terjadi ? adakah kebenaran dalam risalah perayaan ini atau kegembiraan yang selama ini kita rayakan bersama..?

# KEUTAMAAN BULAN Muharam

Bersabda Rosulullah SAW :

رَجَبُ شَهْرُ اللهِ وَشَعْبَانُ شَهْرِي وَرَمَضَانُ شَهْرُ أَمَّتِيْ

“Rajab adalah bulannya Allah, Sya’ban adalah bulanku, dan Romadhan adalah bulan umatku”

Keutamaan Bulan Sya’ban :

1) رَفْعُ اْلأَعْمَال

Bulan terangkatnya amal dalam setahun. Adapun terangkatnya amal harian adalah waktu sholat Subuh dan Ashar. Sedangkan terangkatnya amal tiap 7 harian adalah hari Senin dan Kamis.

2) رَفْعُ اْلأَعْمَار

Penetapan penampakan umur.

3) شَهْرُ الصَّلاَة عَلَى النَّبِي

Bulan sholawat kepada Nabi SAW , karena perintah untuk membaca sholawat diturunkan pada bulan Sya’ban.

4) لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَان

Dengan beberapa nama :

- لَيْلَةُ الْمُبَارَكَة Malam barokah.

- لَيْلَةُ الْقِسْمَة Malam pembagian riski dan penentuan umur.

- لَيْلَةُ التَّكْفِيْر Malam peleburan dosa selama setahun.

- لَيْلَةُ اْلإِجَابَة Malam pengabulan doa-doa.

Lima malam yang tak ditolak doa-doa :

1. Malam Jumat

2. Awal malam bulan Rajab

3. Malam Nisfu Sya’ban

4. Malam Lailatul Qodar

5. Malam dua Hari Raya

- لَيْلَةُ عِيْدِ الْمَلاَئِكَة Malam hari raya malaikat.

- لَيْلَةُ الشَّفَاعَة Malam pemberian pertolongan.

AMALIYAH BULAN SYA’BAN

1. Berpuasa di bulan Sya’ban

ذلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبَ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيْهِ اْلأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِيْنَ فَأُحِبُّ أَنْ تُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

Dalam hadits Rosulullah SAW bersabda : “Itu (bulan Sya’ban) adalah bulan yang manusia melupakannya (yaitu antara Rajab dan Sya’ban). Padahal bulan Sya’ban adalah bulan diangkatnya amal-amal kepada Allah Robbil Alamin, maka saya senang diangkat amal dalam keadaan saya berpuasa.

رَوَاه التِّرْمِذِي عَنْهُ : أَفْضَلُ الصَّوْمِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَعْبَانُ لِتَعْظِيْمِ رَمَضَان

Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Nabi SAW :

“Paling utama puasa setelah Ramadhan adalah Sya’ban, karena untuk mengagungkan Ramadhan”

2. Berpuasa di Hari Nisfu Sya’ban :

عَنْ عَلِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ قُوْمُوْا لَيْلَهَا وَصُوْمُوْا يَوْمَهَا فَإِنَّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَنْزِلُ فِيْهَا لِغُرُوْبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُوْلُ أَلاَ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرُ لَهُ أَلاَ مِنْ مُسْتَرْزِقٍ فَأَرْزُقُهُ أَلآ مِنْ مُبْتَلًى فَأُعَافِيَهُ أَلاَ كَذَا أَلاَ كَذَا أَلاَ كَذَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ. رواه ابن ماجه

Dari Imam Ali RA, bersbda Rosulullah SAW :

“ Jika tiba waktu malam nisfu Sya’ban maka ibadahlah di malamnya dan puasalah di siangnya, karena sesungguhnya Allah Ta’ala menurunkan rahmatnya mulai tenggelamnya matahari (Maghrib) di langit dunia dan berfirman , Siapa yang meminta ampun akan Aku ampuni. Siapa yang minta rizki akan Aku beri rizki. Siapa yang terkena musibah akan Aku sembuhkan. Siapa yang minta ini dan itu seterusnya….sampai waktu terbitnya matahari (fajar).

3. Menjaga beramal malam nisfu sya’ban membaca surat Yasin dengan :

Niat panjang umur untuk toat pada Allah

Niat dijaga dari semua bahaya dan niat diluaskan rizki halal

Niat hatinya kaya merasa cukup dan minta khusnul khotimah

Banyak ibadah di malamnya terutama beristighfar, sholat hajat, sholat tasbih, memperbanyak do’a dan di antara do’a Nabi dalam hadist :

Ketika Nabi Adam turun ke bumi, beliau tawaf 7 kali di Ka’bah dan sholatdua rokaat di belakang maqom, kemudian berdoa :

اَللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ سِرِّيْ وَعَلاَنِيَّتِيْ فَاقْبَلْ مَعْذِرَتِيْ، وَتَعْلَمُ حَاجَتِيْ فَأَعْطِنِيْ سُؤْلِيْ، وَتَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِيْ فَاغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ إِيْمَانًا يُبَاشِرُ قَلْبِيْ، وَيَقِيْنًا صَادِقًا حَتَّى أَعْلَمَ أَنَّهُ لاَ يُصِيْبُنِيْ ِإلاَّ مَا كَتَبْتَ لِيْ وَرَضِّنِيْ بِقَضَائِكَ.

Maka Allah berfirman kepadanya :

Ya Adam, sesungguhnya engkau berdoa padaKu dengan doa yang aku mengabulkannya. Dan tidak ada seseorang dari keturunanmu yang berdoa dengannya kecuali Aku akan mengabulkannya, dan Aku ampuni dosanya, Aku lapangkan kesusahan dan kesumpekannya, dan Aku akan mengayakannya, dan dunia akan datang padanya dengan memaksa walaupun dia tidak menghendakinya.

# BAGIAN PERTAMA

Pertama, bacalah doa berikut ini selama bulan

Rajab. Diriwayatkan bahwa Imam Ali Zainal

Abidin as membaca doa tersebut di Hijir pada

permulaan bulan Rajab.

يَا مَنْ يَمْلِكُ حَوَائِجَ السَّائِلِينَ وَ يَعْلَمُ ضَمِيرَ الصَّامِتِينَ لِكُلِّ مَسْأَلَةٍ مِنْكَ سَمْعٌ

حَاضِرٌ وَ جَوَابٌ عَتِيدٌ اللَّهُمَّ وَ مَوَاعِيدُكَ الصَّادِقَةُ وَ أَيَادِيكَ الْفَاضِلَةُ وَ رَحْمَتُكَ

الْوَاسِعَةُ فَأَسْأَلُكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ وَ أَنْ تَقْضِيَ حَوَائِجِي لِلدُّنْيَا وَ

الْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْ‏ءٍ قَدِيرٌ

Wahai Yang mengabulkan segala kebutuhan

orang-orang yang memohon. Wahai Yang tahu

kata hati orang-orang yang diam. Engkau

selalu mendengar dan menjawab setiap

permohonan. Ya Allah! Janji-Mu benar,

Karunia-Mu melimpah, Rahmat-Mu luas. Maka,

aku memohon-Mu agar menganugerahkan shalawat

kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, agar

memenuhi kebutuhanku di dunia dan akhirat.

Sesungguhnya Engkau Mahamampu atas segala

sesuatu.

Kedua, bacalah doa yang selalu dibaca oleh

Imam Ja’far Shadiq as selarna bulan Rajab:

خَابَ الْوَافِدُونَ عَلَى غَيْرِكَ وَ خَسِرَ الْمُتَعَرِّضُونَ إِلا لَكَ وَ ضَاعَ الْمُلِمُّونَ إِلا بِكَ

وَ أَجْدَبَ الْمُنْتَجِعُونَ إِلا مَنِ انْتَجَعَ فَضْلَكَ بَابُكَ مَفْتُوحٌ لِلرَّاغِبِينَ وَ خَيْرُكَ مَبْذُولٌ

لِلطَّالِبِينَ وَ فَضْلُكَ مُبَاحٌ لِلسَّائِلِينَ وَ نَيْلُكَ مُتَاحٌ لِلْآمِلِينَ وَ رِزْقُكَ مَبْسُوطٌ لِمَنْ

عَصَاكَ وَ حِلْمُكَ مُعْتَرِضٌ لِمَنْ نَاوَاكَ عَادَتُكَ الْإِحْسَانُ إِلَى الْمُسِيئِينَ وَ سَبِيلُكَ

الْإِبْقَاءُ عَلَى الْمُعْتَدِينَ اللَّهُمَّ فَاهْدِنِي هُدَى الْمُهْتَدِينَ وَ ارْزُقْنِي اجْتِهَادَ الْمُجْتَهِدِينَ وَ

لا تَجْعَلْنِي مِنَ الْغَافِلِينَ الْمُبْعَدِينَ وَ اغْفِرْ لِي يَوْمَ الدِّينِ .

Kecewalah orang-orang yang menghampiri

selain-Mu. Merugilah orang-orang yang

menghadap selain-Mu. Musnahlah orang-orang

yang mengharap selain-Mu. Miskinlah orang-

orang yang mencari selain karunia-Mu. Pintu-

Mu terbuka bagi para perindu. Kebaikan-Mu

tercurah bagi para pencari. Karunia-Mu

tercurah bagi para pemohon-Mu. Anugerah-Mu

tersedia bagi para pengharap-Mu. Rezeki-Mu

terus terhampar meski bagi para pembangkang-

Mu. Kasih sayang-Mu terus meliputi meski bagi

para musuh-Mu. Kebiasaan-Mu adalah berbuat

baik kepada mereka yang berperilaku bagi para

penentang, caramu adalah membiarkan para

pelanggar. Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku

hidayah orang-orang yang mendapatkan

petunjuk. Berikanlah aku semangat orang-orang

yang bersemangat. Jangan Kaujadikan aku

pelupa yang dijauhkan (dari pintu-Mu).

Ampunilah aku di hari Pembalasan.

Ketiga, di dalam kitab Al-Mishbah Syekh Thusi

ra meriwayatkan bahwa Mua’Ila bin Khunais

mengisahkan Imam Ja’far Shadiq as bersabda,

“Di bulan Rajab bacalah doa berikut ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ صَبْرَ الشَّاكِرِينَ لَكَ وَ عَمَلَ الْخَائِفِينَ مِنْكَ وَ يَقِينَ الْعَابِدِينَ لَكَ

اللَّهُمَّ أَنْتَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ وَ أَنَا عَبْدُكَ الْبَائِسُ الْفَقِيرُ أَنْتَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ وَ أَنَا الْعَبْدُ

الذَّلِيلُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ وَ امْنُنْ بِغِنَاكَ عَلَى فَقْرِي وَ بِحِلْمِكَ عَلَى جَهْلِي

وَ بِقُوَّتِكَ عَلَى ضَعْفِي يَا قَوِيُّ يَا عَزِيزُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ الْأَوْصِيَاءِ

الْمَرْضِيِّينَ وَ اكْفِنِي مَا أَهَمَّنِي مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ .

Ya Allah! Aku memohon-Mu (anugerahkan

kepadaku) kesabaran orang-orang yang

mensyukuri-Mu amal orang-orang yang takut

kepada-Mu keyakinan orang-orang yang

menyembah-Mu. Ya Allah! Engkau Mahatinggi dan

Mahaagung sedangkan aku hamba yang sengsara

dan fakir Engkau Mahakaya dan Maha Terpuji

sedangkan aku hamba yang hina. Ya Allah!

Anugerahkanlah shalawat kepada Muhammad dan

keluarganya dan anugerahkanlah kekayaan

karena kefakiranku. Anugerahkanlah kasih-

sayang-Mu karena kebodohanku. Anugerahkanlah

kekuatan-Mu karena kelemahanku. Wahai Yang

Mahakuat. Wahai Yang Mahamulia. Ya Allah!

Anugerahkanlah shalawat kepada Muhammad dan

keluarganya para washi yang telah mendapat

rida. Penuhilah kebutuhan dunia dan

akhiratku, wahai Yang lebih pengasih dari

para pengasih.

Penulis kitab ini berkata, “Sayid Ibnu Thawus

ra juga meriwayatkan doa ini di dalam kitab

al-Iqbal. Dari riwayat beliau, dapat dipahami

bahwa doa ini adalah doa yang paling lengkap

dan dapat dibaca di setiap waktu.”

Keempat, Syekh Thusi ra juga berkata,

“Disunahkan membaca doa ini setiap hari (pada

bulan Rajab):

اللَّهُمَّ يَا ذَا الْمِنَنِ السَّابِغَةِ وَ الْآلاءِ الْوَازِعَةِ وَ الرَّحْمَةِ الْوَاسِعَةِ وَ الْقُدْرَةِ الْجَامِعَةِ

وَ النِّعَمِ الْجَسِيمَةِ وَ الْمَوَاهِبِ الْعَظِيمَةِ وَ الْأَيَادِي الْجَمِيلَةِ وَ الْعَطَايَا الْجَزِيلَةِ يَا مَنْ

لا يُنْعَتُ بِتَمْثِيلٍ وَ لا يُمَثَّلُ بِنَظِيرٍ وَ لا يُغْلَبُ بِظَهِيرٍ يَا مَنْ خَلَقَ فَرَزَقَ وَ أَلْهَمَ

فَأَنْطَقَ وَ ابْتَدَعَ فَشَرَعَ وَ عَلا فَارْتَفَعَ وَ قَدَّرَ فَأَحْسَنَ وَ صَوَّرَ فَأَتْقَنَ وَ احْتَجَّ فَأَبْلَغَ

وَ أَنْعَمَ فَأَسْبَغَ وَ أَعْطَى فَأَجْزَلَ وَ مَنَحَ فَأَفْضَلَ يَا مَنْ سَمَا فِي الْعِزِّ فَفَاتَ نَوَاظِرَ

[خَوَاطِرَ] الْأَبْصَارِ وَ دَنَا فِي اللُّطْفِ فَجَازَ هَوَاجِسَ الْأَفْكَارِ يَا مَنْ تَوَحَّدَ بِالْمُلْكِ

فَلا نِدَّ لَهُ فِي مَلَكُوتِ سُلْطَانِهِ وَ تَفَرَّدَ بِالْآلاءِ وَ الْكِبْرِيَاءِ فَلا ضِدَّ لَهُ فِي جَبَرُوتِ

شَأْنِهِ يَا مَنْ حَارَتْ فِي كِبْرِيَاءِ هَيْبَتِهِ دَقَائِقُ لَطَائِفِ الْأَوْهَامِ وَ انْحَسَرَتْ دُونَ

إِدْرَاكِ عَظَمَتِهِ خَطَائِفُ أَبْصَارِ الْأَنَامِ يَا مَنْ عَنَتِ الْوُجُوهُ لِهَيْبَتِهِ، وَ خَضَعَتِ

الرِّقَابُ لِعَظَمَتِهِ وَ وَجِلَتِ الْقُلُوبُ مِنْ خِيفَتِهِ أَسْأَلُكَ بِهَذِهِ الْمِدْحَةِ الَّتِي لا تَنْبَغِي إِلا

لَكَ وَ بِمَا وَأَيْتَ بِهِ عَلَى نَفْسِكَ لِدَاعِيكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَ بِمَا ضَمِنْتَ الْإِجَابَةَ فِيهِ

عَلَى نَفْسِكَ لِلدَّاعِينَ يَا أَسْمَعَ السَّامِعِينَ وَ أَبْصَرَ النَّاظِرِينَ وَ أَسْرَعَ الْحَاسِبِينَ يَا

ذَا الْقُوَّةِ الْمَتِينَ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَ اقْسِمْ لِي فِي

شَهْرِنَا هَذَا خَيْرَ مَا قَسَمْتَ وَ احْتِمْ لِي فِي قَضَائِكَ خَيْرَ مَا حَتَمْتَ وَ اخْتِمْ لِي

بِالسَّعَادَةِ فِيمَنْ خَتَمْتَ وَ أَحْيِنِي مَا أَحْيَيْتَنِي مَوْفُورا وَ أَمِتْنِي مَسْرُورا وَ مَغْفُورا وَ

تَوَلَّ أَنْتَ نَجَاتِي مِنْ مُسَاءَلَةِ الْبَرْزَخِ وَ ادْرَأْ عَنِّي مُنْكَرا وَ نَكِيرا وَ أَرِ عَيْنِي

مُبَشِّرا وَ بَشِيرا وَ اجْعَلْ لِي إِلَى رِضْوَانِكَ وَ جِنَانِكَ [جَنَّاتِكَ‏] مَصِيرا وَ عَيْشا

قَرِيرا وَ مُلْكا كَبِيرا وَ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ كَثِيرا.

Wahai Pemilik karunia melimpah, karunia

beraneka ragam, rahmat yang luas, kekuasaan

sempurna, karunia yang agung, anugerah yang

besar, karunia yang indah dan pemberian yang

agung. Wahai Yang tak tersifati dengan

perumpamaan, tak tertandingi oleh sekutu, tak

terkalahkan oleh siapa pun. Wahai Yang

mencipta lalu memberi rezeki, mengilhami lalu

menjadikan makhluk berbicara, mencipta lalu

memperbaharui ciptaan, yang melambung,

memastikan lalu menata, membentuk lalu

mengokohkan, memberi hujah lalu menyampaikan,

memberi karunia lalu menyempurnakan, memberi

lalu memperbanyak, memberi anugerah lalu

menambah. Wahai Yang Mahatinggi kemuliaan-Nya

sehingga mata tak mampu melihat-Nya,

Mahadekat karunia-Nya sehingga tak terjangkau

pikiran Wahai Yang Tunggal kerajaan-Nya

sehingga tiada sekutu bagi-Nya di ranah

kuasa-Nya, Yang Esa dalam karunia dan

kebesaran sehingga tiada pesaing bagi-Nya di

singgasana-Nya, wahai Yang memahami

kewibawaan-Nya. Pemikiran yang jenius

linglung, mata-mata yang tajam buta, ketika

menuju keagungan-Nya. Wahai Yang menundukkan

wajah-wajah dengan wibawa-Nya, Yang

menundukkan kepala-kepala dengan keagungan-

Nya, kalbu-kalbu tergetar karena takut

kepada-Nya. Aku memohon-Mu melalui pujian

yang tak layak disandang selain-Mu, melalui

janji-Mu kepada mukminin yang Kauwajibkan

mereka untuk memohon-Mu, melalui pengabulan-

Mu yang lazim Kauberikan kepada para pemohon.

Wahai Yang lebih mendengar dari para

pendengar, wahai Yang lebih melihat dari para

pemirsa, wahai Yang lebih cepat hisab-Nya,

wahai Pemilik Kekuatan Yang Mahategar,

anugerahkanlah shalawat kepada Muhammad nabi

pamungkas dan keluarganya, anugerahkanlah

kepadaku di bulan kami ini bagian terbaik

yang telah Kautentukan, pastikanlah bagiku

qadha-Mu sebaik-baik ketentuan-Mu, tutuplah

(umur)ku dengan kebahagiaan bersama orang-

orang yang telah Kaututup (umurnya dengan

kebahagiaan), bahagiakanlah aku selama Engkau

menghidupkanku, cabutlah nyawaku dalam

keadaan bahagia dan terampuni, selamatkanlah

aku dari pertanyaan alam barzakh,

singkirkanlah dariku Malaikat Munkar dan

Nakir, utuslah bagiku malaikat pemberi kabar

gembira, bentangkanlah jalanku menuju rida

dan surga-Mu, anugerahkanlah kepadaku

kehidupan yang bahagia dan kerajaan yang

besar, anugerahkanlah shalawat yang tak

terhingga kepada Muhammad dan keluarganya.

Kelima, Syekh Thusi ra meriwayatkan bahwa Abu

Ja’far Muhammad bin Usman bin Sa’id ra pernah

mendapat surat (tawql’) dari Imam Mahdi as

yang berisi, “Bacalah (doa ini) di setiap

hari selama bulan Rajab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِمَعَانِي جَمِيعِ مَا يَدْعُوكَ بِهِ وُلاةُ أَمْرِكَ

الْمَأْمُونُونَ عَلَى سِرِّكَ الْمُسْتَبْشِرُونَ بِأَمْرِكَ الْوَاصِفُونَ لِقُدْرَتِكَ الْمُعْلِنُونَ لِعَظَمَتِكَ

أَسْأَلُكَ بِمَا نَطَقَ فِيهِمْ مِنْ مَشِيَّتِكَ فَجَعَلْتَهُمْ مَعَادِنَ لِكَلِمَاتِكَ وَ أَرْكَانا لِتَوْحِيدِكَ وَ

آيَاتِكَ وَ مَقَامَاتِكَ الَّتِي لا تَعْطِيلَ لَهَا فِي كُلِّ مَكَانٍ يَعْرِفُكَ بِهَا مَنْ عَرَفَكَ لا فَرْقَ

بَيْنَكَ وَ بَيْنَهَا إِلا أَنَّهُمْ عِبَادُكَ وَ خَلْقُكَ فَتْقُهَا وَ رَتْقُهَا بِيَدِكَ بَدْؤُهَا مِنْكَ وَ عَوْدُهَا

إِلَيْكَ أَعْضَادٌ وَ أَشْهَادٌ وَ مُنَاةٌ وَ أَذْوَادٌ وَ حَفَظَةٌ وَ رُوَّادٌ فَبِهِمْ مَلَأْتَ سَمَاءَكَ وَ

أَرْضَكَ حَتَّى ظَهَرَ أَنْ لا إِلَهَ إِلا أَنْتَ فَبِذَلِكَ أَسْأَلُكَ وَ بِمَوَاقِعِ الْعِزِّ مِنْ رَحْمَتِكَ وَ

بِمَقَامَاتِكَ وَ عَلامَاتِكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ وَ أَنْ تَزِيدَنِي إِيمَانا وَ تَثْبِيتا يَا

بَاطِنا فِي ظُهُورِهِ وَ ظَاهِرا فِي بُطُونِهِ وَ مَكْنُونِهِ يَا مُفَرِّقا بَيْنَ النُّورِ وَ الدَّيْجُورِ يَا

مَوْصُوفا بِغَيْرِ كُنْهٍ وَ مَعْرُوفا بِغَيْرِ شِبْهٍ حَادَّ كُلِّ مَحْدُودٍ وَ شَاهِدَ كُلِّ مَشْهُودٍ وَ

مُوجِدَ كُلِّ مَوْجُودٍ وَ مُحْصِيَ كُلِّ مَعْدُودٍ وَ فَاقِدَ كُلِّ مَفْقُودٍ، لَيْسَ دُونَكَ مِنْ مَعْبُودٍ

أَهْلَ الْكِبْرِيَاءِ وَ الْجُودِ يَا مَنْ لا يُكَيَّفُ بِكَيْفٍ وَ لا يُؤَيَّنُ بِأَيْنٍ يَا مُحْتَجِبا عَنْ كُلِّ

عَيْنٍ يَا دَيْمُومُ يَا قَيُّومُ وَ عَالِمَ كُلِّ مَعْلُومٍ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ وَ عَلَى عِبَادِكَ

الْمُنْتَجَبِينَ وَ بَشَرِكَ الْمُحْتَجِبِينَ وَ مَلائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ وَ الْبُهْمِ الصَّافِّينَ الْحَافِّينَ وَ

بَارِكْ لَنَا فِي شَهْرِنَا هَذَا الْمُرَجَّبِ الْمُكَرَّمِ وَ مَا بَعْدَهُ مِنَ الْأَشْهُرِ الْحُرُمِ وَ أَسْبِغْ

عَلَيْنَا فِيهِ النِّعَمَ وَ أَجْزِلْ لَنَا فِيهِ الْقِسَمَ وَ أَبْرِرْ لَنَا فِيهِ الْقَسَمَ بِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ

الْأَعْظَمِ الْأَجَلِّ الْأَكْرَمِ الَّذِي وَضَعْتَهُ عَلَى النَّهَارِ فَأَضَاءَ وَ عَلَى اللَّيْلِ فَأَظْلَمَ وَ

اغْفِرْ لَنَا مَا تَعْلَمُ مِنَّا وَ مَا لا نَعْلَمُ وَ اعْصِمْنَا مِنَ الذُّنُوبِ خَيْرَ الْعِصَمِ وَ اكْفِنَا

كَوَافِيَ قَدَرِكَ وَ امْنُنْ عَلَيْنَا بِحُسْنِ نَظَرِكَ وَ لا تَكِلْنَا إِلَى غَيْرِكَ وَ لا تَمْنَعْنَا مِنْ

خَيْرِكَ وَ بَارِكْ لَنَا فِيمَا كَتَبْتَهُ لَنَا مِنْ أَعْمَارِنَا وَ أَصْلِحْ لَنَا خَبِيئَةَ أَسْرَارِنَا وَ أَعْطِنَا

مِنْكَ الْأَمَانَ وَ اسْتَعْمِلْنَا بِحُسْنِ الْإِيمَانِ وَ بَلِّغْنَا شَهْرَ الصِّيَامِ وَ مَا بَعْدَهُ مِنَ الْأَيَّامِ

وَ الْأَعْوَامِ يَا ذَا الْجَلالِ وَ الْإِكْرَامِ .

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi

Maha Penyayang. Ya Allah. aku memohon-Mu

melalui kandungan doa yang diujarkan oleh

para pemegang urusan dan perintah-Mu ketika

memohon-Mu. mereka yang terpercaya (memegang)

rahasia-Mu. mereka yang berbahagia (mendapat)

perintah-Mu mereka yang selalu mengakui

kuasa-Mu. mereka yang menampakkan keagungan-

Mu. Aku memohon-Mu melalui ketentuan

kehendak-Mu kepada mereka, mereka yang

Kaujadikan tempat penyimpan (rahasia)

kalimat-kalimat-Mu dan pondasi utama gerbang

keesaan-Mu melalui ayat dan posisi

terhormat-Mu yang tak kenal alpa di setiap

tempat, dengan ayat dan kedudukan itu, orang

yang ingin mengenal-Mu pasti mengenal-Mu,

tiada perbedaan antara Engkau dan mereka,

hanya saja mereka adalah hamba dan makhluk-

Mu. Segala urusan mereka berada di tangan-Mu.

Mereka berasal dari-Mu dan akan kembali

kepada-Mu. Mereka adalah kepercayaan, saksi,

pengayom, pelindung, penjaga, dan pemimpin

(agama-Mu). Karena mereka, Kaupenuhi langit

dan bumi-Mu dengan seruan menggema “tiada

tuhan selain Engkau.” Melalui semua itu,

kemuliaan rahmat-Mu, kedudukan dan tanda-

tanda (kekuasaan)-Mu, aku memohon-Mu agar

Kauanugerahkan shalawat kepada Muhammad dan

keluarganya, Kautambahkan iman dan

ketegaranku. Wahai Yang Mahabatin dalam

ketampakan-Nya dan Mahazahir dalam

ketersembunyian-Nya, wahai Pemisah antara

cahaya dengan kegelapan. Wahai Yang tak dapat

disifati karena hakikat-Nya (tak tersentuh).

Wahai Yang dikenal tanpa penyerupa. Wahai

Pemberi batasan kepada setiap keterbatasan.

Wahai Saksi setiap yang tampak. Wahai Pengada

setiap keberadaan. Wahai Penghitung setiap

hitungan. Wahai Pemusnah setiap yang musnah.

Tiada yang layak disembah kecuali Engkau.

Wahai Pemilik kebesaran dan kedermawanan,

Wahai Yang tak terbentuk dan tak dibatasi

tempat. Wahai Yang tersembunyi dari setiap

mata. Wahai Yang Mahakekal. Wahai Yang Maha

Berdiri Sendiri dan Yang Mengetahui setiap

keberadaan, anugerahkanlah shalawat kepada

Muhammad dan keluarganya, kepada hamba-

hamba-Mu yang terpilih, umat-Mu yang tertutup

tirai, para malaikat-Mu yang dekat (dengan-

Mu), para malaikat yang tak berbicara namun

berbaris dan selalu siap (menerima perintah-

Mu). Berkahilah kami di bulan yang agung

mulia ini dan di bulan-bulan setelahnya

anugerahkanlah karunia kepada kami di

dalamnya, perbanyaklah bagian kami di

dalamnya, bebaskan kami dari sumpah di

dalamnya, demi asma-Mu yang agung dan mulia

jika Kauletakkan (asma-Mu) di atas siang, ia

akan bercahaya, (jika Kau letakkan) di atas

malam, ia akan gelap. Ampunilah dosa kami

yang Kauketahui sedangkan kami tidak

mengetahuinya. Lindungilah kami dari dosa

dengan sebaik-baik perlindungan. Cukupkanlah

kami dengan ketentuan-Mu. Karuniakanlah

kepada kami baiknya pengawasan-Mu Jangan Kau

serahkan kami kepada selain-Mu. Jangan

Kaucegah kami untuk (meraih) kebaikan-Mu.

Berkahilah umur yang telah Kautentukan bagi

kami. Perbaikilah apa yang tersembunyi di

dalam diri kami. Anugerahkanlah kepada kami

pengamanan. Jagalah kami dengan sebaik-baik

iman. Sampaikanlah kami kepada bulan puasa

dan hari serta tahun-tahun setelahnya, wahai

Pemilik keagungan dan kemuliaan.

Keenam, Syekh Thusi ra meriwayatkan bahwa

telah sampai surat yang berisi doa harian

bulan Rajab kepada Syekh Abul Qasim ra. Isi

doa tersebut sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِالْمَوْلُودَيْنِ فِي رَجَبٍ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ الثَّانِي وَ ابْنِهِ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدٍ

الْمُنْتَجَبِ وَ أَتَقَرَّبُ بِهِمَا إِلَيْكَ خَيْرَ الْقُرَبِ يَا مَنْ إِلَيْهِ الْمَعْرُوفُ طُلِبَ وَ فِيمَا لَدَيْهِ

رُغِبَ أَسْأَلُكَ سُؤَالَ مُقْتَرِفٍ مُذْنِبٍ قَدْ أَوْبَقَتْهُ ذُنُوبُهُ وَ أَوْثَقَتْهُ عُيُوبُهُ فَطَالَ عَلَى

الْخَطَايَا دُءُوبُهُ وَ مِنَ الرَّزَايَا خُطُوبُهُ يَسْأَلُكَ التَّوْبَةَ وَ حُسْنَ الْأَوْبَةِ وَ النُّزُوعَ عَنِ

الْحَوْبَةِ وَ مِنَ النَّارِ فَكَاكَ رَقَبَتِهِ وَ الْعَفْوَ عَمَّا فِي رِبْقَتِهِ فَأَنْتَ مَوْلايَ أَعْظَمُ أَمَلِهِ وَ

ثِقَتِهِ [ثِقَتُهُ‏] اللَّهُمَّ وَ أَسْأَلُكَ بِمَسَائِلِكَ الشَّرِيفَةِ وَ وَسَائِلِكَ الْمُنِيفَةِ أَنْ تَتَغَمَّدَنِي فِي

هَذَا الشَّهْرِ بِرَحْمَةٍ مِنْكَ وَاسِعَةٍ وَ نِعْمَةٍ وَازِعَةٍ وَ نَفْسٍ بِمَا رَزَقْتَهَا قَانِعَةٍ إِلَى

نُزُولِ الْحَافِرَةِ وَ مَحَلِّ الْآخِرَةِ وَ مَا هِيَ إِلَيْهِ صَائِرَةٌ

Ya Allah, aku memohon-Mu melalui dua orang

yang lahir di bulan Rajab, Muhammad bin Ali

Kedua dan putranya, Ali bin Muhammad yang

terpilih, aku bertakarub kepada-Mu dengan

sebaik-baik takarub melalui keduanya. Wahai

Yang kepada-Nya segala kebaikan dipinta dan

dicari. Aku memohon-Mu selayak pinta pendosa

yang terbiasa berbuat dosa dan keburukan.

Kebiasaannya melakukan dosa selalu

menggelisahkan, karenanya ia selalu berusaha

taubat kepada-Mu agar kembali menuju-Mu, agar

berhenti berbuat dosa dan terbebas dari api

neraka, agar mendapat ampunan atas apa yang

dilakukannya. Wahai Junjunganku! Hanya Engkau

tumpuan harapan terbesar baginya, Ya Allah!

Aku memohon-Mu melalui urusan mulia-Mu dan

perantara-perantara tinggi-Mu agar di bulan

ini, Kau anugerahkan kepadaku rahmat-Mu yang

luas, karunia yang melimpah, jiwa yang

menerima segala anugerah-Mu, hingga (aku)

memasuki liang lahat, hingga hari Akhirat

tiba.

Ketujuh, Syekh Thusi ra meriwayatkan dari

Abul Qasim Husain bin Ruh, salah seorang

wakil khusus Imam Mahdi as. Beliau berkata,

“Bacalah doa ziarah berikut ini, ketika Anda

berada di salah satu makam suci para imam

maksum as.”

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَشْهَدَنَا مَشْهَدَ أَوْلِيَائِهِ فِي رَجَبٍ وَ أَوْجَبَ عَلَيْنَا مِنْ حَقِّهِمْ مَا قَدْ

وَجَبَ وَ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ الْمُنْتَجَبِ وَ عَلَى أَوْصِيَائِهِ الْحُجُبِ اللَّهُمَّ فَكَمَا

أَشْهَدْتَنَا مَشْهَدَهُمْ [مَشَاهِدَهُمْ‏] فَأَنْجِزْ لَنَا مَوْعِدَهُمْ وَ أَوْرِدْنَا مَوْرِدَهُمْ غَيْرَ مُحَلَّئِينَ

عَنْ وِرْدٍ فِي دَارِ الْمُقَامَةِ وَ الْخُلْدِ وَ السَّلامُ عَلَيْكُمْ إِنِّي [قَدْ] قَصَدْتُكُمْ وَ اعْتَمَدْتُكُمْ

بِمَسْأَلَتِي وَ حَاجَتِي وَ هِيَ فَكَاكُ رَقَبَتِي مِنَ النَّارِ وَ الْمَقَرُّ مَعَكُمْ فِي دَارِ الْقَرَارِ مَعَ

شِيعَتِكُمُ الْأَبْرَارِ وَ السَّلامُ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ أَنَا سَائِلُكُمْ وَ آمِلُكُمْ

فِيمَا إِلَيْكُمُ التَّفْوِيضُ وَ عَلَيْكُمُ التَّعْوِيضُ فَبِكُمْ يُجْبَرُ الْمَهِيضُ وَ يُشْفَى الْمَرِيضُ ، وَ

مَا تَزْدَادُ الْأَرْحَامُ وَ مَا تَغِيضُ إِنِّي بِسِرِّكُمْ مُؤْمِنٌ [مُؤَمِّمٌ‏] وَ لِقَوْلِكُمْ مُسَلِّمٌ وَ عَلَى

اللَّهِ بِكُمْ مُقْسِمٌ فِي رَجْعِي بِحَوَائِجِي وَ قَضَائِهَا وَ إِمْضَائِهَا وَ إِنْجَاحِهَا وَ إِبْرَاحِهَا

[إِيزَاحِهَا] وَ بِشُئُونِي لَدَيْكُمْ وَ صَلاحِهَا وَ السَّلامُ عَلَيْكُمْ سَلامَ مُوَدِّعٍ وَ لَكُمْ

حَوَائِجَهُ مُودِعٍ [مُودِعٌ‏] يَسْأَلُ اللَّهَ إِلَيْكُمُ الْمَرْجِعَ وَ سَعْيَهُ [سَعْيُهُ‏] إِلَيْكُمْ غَيْرَ [غَيْرُ]

مُنْقَطِعٍ وَ أَنْ يَرْجِعَنِي مِنْ حَضْرَتِكُمْ خَيْرَ مَرْجِعٍ إِلَى جَنَابٍ مُمْرِعٍ وَ خَفْضِ عَيْشٍ

مُوَسَّعٍ وَ دَعَةٍ وَ مَهَلٍ إِلَى حِينِ [خَيْرِ] الْأَجَلِ وَ خَيْرِ مَصِيرٍ وَ مَحَلٍّ فِي النَّعِيمِ

الْأَزَلِ وَ الْعَيْشِ الْمُقْتَبَلِ وَ دَوَامِ الْأُكُلِ وَ شُرْبِ الرَّحِيقِ وَ السَّلْسَلِ [السَّلْسَبِيلِ‏] وَ

عَلٍّ وَ نَهَلٍ لا سَأَمَ مِنْهُ وَ لا مَلَلَ وَ رَحْمَةُ اللَّهِ وَ بَرَكَاتُهُ وَ تَحِيَّاتُهُ عَلَيْكُمْ حَتَّى

الْعَوْدِ إِلَى حَضْرَتِكُمْ وَ الْفَوْزِ فِي كَرَّتِكُمْ وَ الْحَشْرِ فِي زُمْرَتِكُمْ وَ رَحْمَةُ اللَّهِ وَ

بَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ وَ صَلَوَاتُهُ وَ تَحِيَّاتُهُ وَ هُوَ حَسْبُنَا وَ نِعْمَ الْوَكِيلُ

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan

kepada kami kubur para kekasih-Nya di bulan

Rajab dan mewajibkan kepada kamik (untuk

mengetahui) hak-hak yang diwajibkan bagi

mereka. Semoga Allah selalu menganugerahkan

shalawat kepada Muhammad dan parawashinya.

YaAllah! Engkautelah menunjukkan kepada kami

kubur mereka, maka sampaikanlah kami ke surga

mereka. Sertakanlah kami bersama mereka, di

hunian mereka, selamanya di griya keabadian,

Salam atas kalian! Aku mengikuti dan percaya

kepadamu untuk setiap masalah dan

kebutuhanku, agar aku terbebas dari api

neraka dan tinggal bersamamu, bersama Syiah-

mu di griya keabadian. Salam atas kalian

karena kesabaran kalian! Betapa dahsyat

akibat (yang menimpa kalian). Aku memohon

kepadamu sesuai (wewenang) yang diserahkan

kepadamu dan kalian berhak mengabulkannya.

Hanya melaluimu, kalbu gelisah mendapati

ketenangan, orang sakit mendapati kesembuhan,

rahim-rahim (mampu melahirkan) banyak atau

sedikit. Aku meyakini rahasia (hakikat)mu,

pasrah terhadap titahmu, aku bersumpah kepada

Allah melalui perantaramu agar semua

kebutuhanku terpenuhi, demi kedudukanku di

hadapanmu dan kebaikannya, Salam atas kalian

selayak salam orang yang segera berpisah: ia

memercayakan seluruh permasalahannya kepadamu

dengan memohon kepada Allah agar dapat

berjumpa kembali denganmu. Ia akan berusaha

untukmu tanpa kenal lelah. Aku ingin (salam

itu) kembali kepadaku setelah sempurna di

pangkuanmu (sehingga mampu membawa ku) menuju

kehidupan (dunia) yang penuh berkah dan luas,

lapang dan memberi banyak kesempatan hingga

ajal (menjemputku) (menuju) sebaik-baik

tempat kembali: alam karunia azali, kehidupan

yang baik, makanan yang abadi, minuman (dari

cawan) Rahiq dan Salsabil, minuman segar

tanpa rasa bosan dan jenuh. Semoga rahmat,

berkah dan karunia Allah tetap teranugerahkan

atasmu hingga (aku) kembali ke haribaanmu,

menang sebagai pengikutmu dan dikumpulkan

bersama kelompokmu. Semoga rahmat, berkah,

shalawat dan karunia Allah selalu

terlimpahkan atas kalian. Cukuplah Dia bagi

kami dan Dia sebaik-baik kembalinya segala

urusan.

# BAGIAN DUA

Pertama, bacalah doa berikut ini selama bulan

Rajab. Diriwayatkan bahwa Imam Ali Zainal

Abidin as membaca doa tersebut di Hijir pada

permulaan bulan Rajab.

يَا مَنْ يَمْلِكُ حَوَائِجَ السَّائِلِينَ وَ يَعْلَمُ ضَمِيرَ الصَّامِتِينَ لِكُلِّ مَسْأَلَةٍ مِنْكَ سَمْعٌ

حَاضِرٌ وَ جَوَابٌ عَتِيدٌ اللَّهُمَّ وَ مَوَاعِيدُكَ الصَّادِقَةُ وَ أَيَادِيكَ الْفَاضِلَةُ وَ رَحْمَتُكَ

الْوَاسِعَةُ فَأَسْأَلُكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ وَ أَنْ تَقْضِيَ حَوَائِجِي لِلدُّنْيَا وَ

الْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْ‏ءٍ قَدِيرٌ

Wahai Yang mengabulkan segala kebutuhan

orang-orang yang memohon. Wahai Yang tahu

kata hati orang-orang yang diam. Engkau

selalu mendengar dan menjawab setiap

permohonan. Ya Allah! Janji-Mu benar,

Karunia-Mu melimpah, Rahmat-Mu luas. Maka,

aku memohon-Mu agar menganugerahkan shalawat

kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, agar

memenuhi kebutuhanku di dunia dan akhirat.

Sesungguhnya Engkau Mahamampu atas segala

sesuatu.

Kedua, bacalah doa yang selalu dibaca oleh

Imam Ja’far Shadiq as selarna bulan Rajab:

خَابَ الْوَافِدُونَ عَلَى غَيْرِكَ وَ خَسِرَ الْمُتَعَرِّضُونَ إِلا لَكَ وَ ضَاعَ الْمُلِمُّونَ إِلا بِكَ

وَ أَجْدَبَ الْمُنْتَجِعُونَ إِلا مَنِ انْتَجَعَ فَضْلَكَ بَابُكَ مَفْتُوحٌ لِلرَّاغِبِينَ وَ خَيْرُكَ مَبْذُولٌ

لِلطَّالِبِينَ وَ فَضْلُكَ مُبَاحٌ لِلسَّائِلِينَ وَ نَيْلُكَ مُتَاحٌ لِلْآمِلِينَ وَ رِزْقُكَ مَبْسُوطٌ لِمَنْ

عَصَاكَ وَ حِلْمُكَ مُعْتَرِضٌ لِمَنْ نَاوَاكَ عَادَتُكَ الْإِحْسَانُ إِلَى الْمُسِيئِينَ وَ سَبِيلُكَ

الْإِبْقَاءُ عَلَى الْمُعْتَدِينَ اللَّهُمَّ فَاهْدِنِي هُدَى الْمُهْتَدِينَ وَ ارْزُقْنِي اجْتِهَادَ الْمُجْتَهِدِينَ وَ

لا تَجْعَلْنِي مِنَ الْغَافِلِينَ الْمُبْعَدِينَ وَ اغْفِرْ لِي يَوْمَ الدِّينِ .

Kecewalah orang-orang yang menghampiri

selain-Mu. Merugilah orang-orang yang

menghadap selain-Mu. Musnahlah orang-orang

yang mengharap selain-Mu. Miskinlah orang-

orang yang mencari selain karunia-Mu. Pintu-

Mu terbuka bagi para perindu. Kebaikan-Mu

tercurah bagi para pencari. Karunia-Mu

tercurah bagi para pemohon-Mu. Anugerah-Mu

tersedia bagi para pengharap-Mu. Rezeki-Mu

terus terhampar meski bagi para pembangkang-

Mu. Kasih sayang-Mu terus meliputi meski bagi

para musuh-Mu. Kebiasaan-Mu adalah berbuat

baik kepada mereka yang berperilaku bagi para

penentang, caramu adalah membiarkan para

pelanggar. Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku

hidayah orang-orang yang mendapatkan

petunjuk. Berikanlah aku semangat orang-orang

yang bersemangat. Jangan Kaujadikan aku

pelupa yang dijauhkan (dari pintu-Mu).

Ampunilah aku di hari Pembalasan.

Ketiga, di dalam kitab Al-Mishbah Syekh Thusi

ra meriwayatkan bahwa Mua’Ila bin Khunais

mengisahkan Imam Ja’far Shadiq as bersabda,

“Di bulan Rajab bacalah doa berikut ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ صَبْرَ الشَّاكِرِينَ لَكَ وَ عَمَلَ الْخَائِفِينَ مِنْكَ وَ يَقِينَ الْعَابِدِينَ لَكَ

اللَّهُمَّ أَنْتَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ وَ أَنَا عَبْدُكَ الْبَائِسُ الْفَقِيرُ أَنْتَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ وَ أَنَا الْعَبْدُ

الذَّلِيلُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ وَ امْنُنْ بِغِنَاكَ عَلَى فَقْرِي وَ بِحِلْمِكَ عَلَى جَهْلِي

وَ بِقُوَّتِكَ عَلَى ضَعْفِي يَا قَوِيُّ يَا عَزِيزُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ الْأَوْصِيَاءِ

الْمَرْضِيِّينَ وَ اكْفِنِي مَا أَهَمَّنِي مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ .

Ya Allah! Aku memohon-Mu (anugerahkan

kepadaku) kesabaran orang-orang yang

mensyukuri-Mu amal orang-orang yang takut

kepada-Mu keyakinan orang-orang yang

menyembah-Mu. Ya Allah! Engkau Mahatinggi dan

Mahaagung sedangkan aku hamba yang sengsara

dan fakir Engkau Mahakaya dan Maha Terpuji

sedangkan aku hamba yang hina. Ya Allah!

Anugerahkanlah shalawat kepada Muhammad dan

keluarganya dan anugerahkanlah kekayaan

karena kefakiranku. Anugerahkanlah kasih-

sayang-Mu karena kebodohanku. Anugerahkanlah

kekuatan-Mu karena kelemahanku. Wahai Yang

Mahakuat. Wahai Yang Mahamulia. Ya Allah!

Anugerahkanlah shalawat kepada Muhammad dan

keluarganya para washi yang telah mendapat

rida. Penuhilah kebutuhan dunia dan

akhiratku, wahai Yang lebih pengasih dari

para pengasih.

Penulis kitab ini berkata, “Sayid Ibnu Thawus

ra juga meriwayatkan doa ini di dalam kitab

al-Iqbal. Dari riwayat beliau, dapat dipahami

bahwa doa ini adalah doa yang paling lengkap

dan dapat dibaca di setiap waktu.”

Keempat, Syekh Thusi ra juga berkata,

“Disunahkan membaca doa ini setiap hari (pada

bulan Rajab):

اللَّهُمَّ يَا ذَا الْمِنَنِ السَّابِغَةِ وَ الْآلاءِ الْوَازِعَةِ وَ الرَّحْمَةِ الْوَاسِعَةِ وَ الْقُدْرَةِ الْجَامِعَةِ

وَ النِّعَمِ الْجَسِيمَةِ وَ الْمَوَاهِبِ الْعَظِيمَةِ وَ الْأَيَادِي الْجَمِيلَةِ وَ الْعَطَايَا الْجَزِيلَةِ يَا مَنْ

لا يُنْعَتُ بِتَمْثِيلٍ وَ لا يُمَثَّلُ بِنَظِيرٍ وَ لا يُغْلَبُ بِظَهِيرٍ يَا مَنْ خَلَقَ فَرَزَقَ وَ أَلْهَمَ

فَأَنْطَقَ وَ ابْتَدَعَ فَشَرَعَ وَ عَلا فَارْتَفَعَ وَ قَدَّرَ فَأَحْسَنَ وَ صَوَّرَ فَأَتْقَنَ وَ احْتَجَّ فَأَبْلَغَ

وَ أَنْعَمَ فَأَسْبَغَ وَ أَعْطَى فَأَجْزَلَ وَ مَنَحَ فَأَفْضَلَ يَا مَنْ سَمَا فِي الْعِزِّ فَفَاتَ نَوَاظِرَ

[خَوَاطِرَ] الْأَبْصَارِ وَ دَنَا فِي اللُّطْفِ فَجَازَ هَوَاجِسَ الْأَفْكَارِ يَا مَنْ تَوَحَّدَ بِالْمُلْكِ

فَلا نِدَّ لَهُ فِي مَلَكُوتِ سُلْطَانِهِ وَ تَفَرَّدَ بِالْآلاءِ وَ الْكِبْرِيَاءِ فَلا ضِدَّ لَهُ فِي جَبَرُوتِ

شَأْنِهِ يَا مَنْ حَارَتْ فِي كِبْرِيَاءِ هَيْبَتِهِ دَقَائِقُ لَطَائِفِ الْأَوْهَامِ وَ انْحَسَرَتْ دُونَ

إِدْرَاكِ عَظَمَتِهِ خَطَائِفُ أَبْصَارِ الْأَنَامِ يَا مَنْ عَنَتِ الْوُجُوهُ لِهَيْبَتِهِ، وَ خَضَعَتِ

الرِّقَابُ لِعَظَمَتِهِ وَ وَجِلَتِ الْقُلُوبُ مِنْ خِيفَتِهِ أَسْأَلُكَ بِهَذِهِ الْمِدْحَةِ الَّتِي لا تَنْبَغِي إِلا

لَكَ وَ بِمَا وَأَيْتَ بِهِ عَلَى نَفْسِكَ لِدَاعِيكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَ بِمَا ضَمِنْتَ الْإِجَابَةَ فِيهِ

عَلَى نَفْسِكَ لِلدَّاعِينَ يَا أَسْمَعَ السَّامِعِينَ وَ أَبْصَرَ النَّاظِرِينَ وَ أَسْرَعَ الْحَاسِبِينَ يَا

ذَا الْقُوَّةِ الْمَتِينَ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَ اقْسِمْ لِي فِي

شَهْرِنَا هَذَا خَيْرَ مَا قَسَمْتَ وَ احْتِمْ لِي فِي قَضَائِكَ خَيْرَ مَا حَتَمْتَ وَ اخْتِمْ لِي

بِالسَّعَادَةِ فِيمَنْ خَتَمْتَ وَ أَحْيِنِي مَا أَحْيَيْتَنِي مَوْفُورا وَ أَمِتْنِي مَسْرُورا وَ مَغْفُورا وَ

تَوَلَّ أَنْتَ نَجَاتِي مِنْ مُسَاءَلَةِ الْبَرْزَخِ وَ ادْرَأْ عَنِّي مُنْكَرا وَ نَكِيرا وَ أَرِ عَيْنِي

مُبَشِّرا وَ بَشِيرا وَ اجْعَلْ لِي إِلَى رِضْوَانِكَ وَ جِنَانِكَ [جَنَّاتِكَ‏] مَصِيرا وَ عَيْشا

قَرِيرا وَ مُلْكا كَبِيرا وَ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ كَثِيرا.

Wahai Pemilik karunia melimpah, karunia

beraneka ragam, rahmat yang luas, kekuasaan

sempurna, karunia yang agung, anugerah yang

besar, karunia yang indah dan pemberian yang

agung. Wahai Yang tak tersifati dengan

perumpamaan, tak tertandingi oleh sekutu, tak

terkalahkan oleh siapa pun. Wahai Yang

mencipta lalu memberi rezeki, mengilhami lalu

menjadikan makhluk berbicara, mencipta lalu

memperbaharui ciptaan, yang melambung,

memastikan lalu menata, membentuk lalu

mengokohkan, memberi hujah lalu menyampaikan,

memberi karunia lalu menyempurnakan, memberi

lalu memperbanyak, memberi anugerah lalu

menambah. Wahai Yang Mahatinggi kemuliaan-Nya

sehingga mata tak mampu melihat-Nya,

Mahadekat karunia-Nya sehingga tak terjangkau

pikiran Wahai Yang Tunggal kerajaan-Nya

sehingga tiada sekutu bagi-Nya di ranah

kuasa-Nya, Yang Esa dalam karunia dan

kebesaran sehingga tiada pesaing bagi-Nya di

singgasana-Nya, wahai Yang memahami

kewibawaan-Nya. Pemikiran yang jenius

linglung, mata-mata yang tajam buta, ketika

menuju keagungan-Nya. Wahai Yang menundukkan

wajah-wajah dengan wibawa-Nya, Yang

menundukkan kepala-kepala dengan keagungan-

Nya, kalbu-kalbu tergetar karena takut

kepada-Nya. Aku memohon-Mu melalui pujian

yang tak layak disandang selain-Mu, melalui

janji-Mu kepada mukminin yang Kauwajibkan

mereka untuk memohon-Mu, melalui pengabulan-

Mu yang lazim Kauberikan kepada para pemohon.

Wahai Yang lebih mendengar dari para

pendengar, wahai Yang lebih melihat dari para

pemirsa, wahai Yang lebih cepat hisab-Nya,

wahai Pemilik Kekuatan Yang Mahategar,

anugerahkanlah shalawat kepada Muhammad nabi

pamungkas dan keluarganya, anugerahkanlah

kepadaku di bulan kami ini bagian terbaik

yang telah Kautentukan, pastikanlah bagiku

qadha-Mu sebaik-baik ketentuan-Mu, tutuplah

(umur)ku dengan kebahagiaan bersama orang-

orang yang telah Kaututup (umurnya dengan

kebahagiaan), bahagiakanlah aku selama Engkau

menghidupkanku, cabutlah nyawaku dalam

keadaan bahagia dan terampuni, selamatkanlah

aku dari pertanyaan alam barzakh,

singkirkanlah dariku Malaikat Munkar dan

Nakir, utuslah bagiku malaikat pemberi kabar

gembira, bentangkanlah jalanku menuju rida

dan surga-Mu, anugerahkanlah kepadaku

kehidupan yang bahagia dan kerajaan yang

besar, anugerahkanlah shalawat yang tak

terhingga kepada Muhammad dan keluarganya.

Kelima, Syekh Thusi ra meriwayatkan bahwa Abu

Ja’far Muhammad bin Usman bin Sa’id ra pernah

mendapat surat (tawql’) dari Imam Mahdi as

yang berisi, “Bacalah (doa ini) di setiap

hari selama bulan Rajab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِمَعَانِي جَمِيعِ مَا يَدْعُوكَ بِهِ وُلاةُ أَمْرِكَ

الْمَأْمُونُونَ عَلَى سِرِّكَ الْمُسْتَبْشِرُونَ بِأَمْرِكَ الْوَاصِفُونَ لِقُدْرَتِكَ الْمُعْلِنُونَ لِعَظَمَتِكَ

أَسْأَلُكَ بِمَا نَطَقَ فِيهِمْ مِنْ مَشِيَّتِكَ فَجَعَلْتَهُمْ مَعَادِنَ لِكَلِمَاتِكَ وَ أَرْكَانا لِتَوْحِيدِكَ وَ

آيَاتِكَ وَ مَقَامَاتِكَ الَّتِي لا تَعْطِيلَ لَهَا فِي كُلِّ مَكَانٍ يَعْرِفُكَ بِهَا مَنْ عَرَفَكَ لا فَرْقَ

بَيْنَكَ وَ بَيْنَهَا إِلا أَنَّهُمْ عِبَادُكَ وَ خَلْقُكَ فَتْقُهَا وَ رَتْقُهَا بِيَدِكَ بَدْؤُهَا مِنْكَ وَ عَوْدُهَا

إِلَيْكَ أَعْضَادٌ وَ أَشْهَادٌ وَ مُنَاةٌ وَ أَذْوَادٌ وَ حَفَظَةٌ وَ رُوَّادٌ فَبِهِمْ مَلَأْتَ سَمَاءَكَ وَ

أَرْضَكَ حَتَّى ظَهَرَ أَنْ لا إِلَهَ إِلا أَنْتَ فَبِذَلِكَ أَسْأَلُكَ وَ بِمَوَاقِعِ الْعِزِّ مِنْ رَحْمَتِكَ وَ

بِمَقَامَاتِكَ وَ عَلامَاتِكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ وَ أَنْ تَزِيدَنِي إِيمَانا وَ تَثْبِيتا يَا

بَاطِنا فِي ظُهُورِهِ وَ ظَاهِرا فِي بُطُونِهِ وَ مَكْنُونِهِ يَا مُفَرِّقا بَيْنَ النُّورِ وَ الدَّيْجُورِ يَا

مَوْصُوفا بِغَيْرِ كُنْهٍ وَ مَعْرُوفا بِغَيْرِ شِبْهٍ حَادَّ كُلِّ مَحْدُودٍ وَ شَاهِدَ كُلِّ مَشْهُودٍ وَ

مُوجِدَ كُلِّ مَوْجُودٍ وَ مُحْصِيَ كُلِّ مَعْدُودٍ وَ فَاقِدَ كُلِّ مَفْقُودٍ، لَيْسَ دُونَكَ مِنْ مَعْبُودٍ

أَهْلَ الْكِبْرِيَاءِ وَ الْجُودِ يَا مَنْ لا يُكَيَّفُ بِكَيْفٍ وَ لا يُؤَيَّنُ بِأَيْنٍ يَا مُحْتَجِبا عَنْ كُلِّ

عَيْنٍ يَا دَيْمُومُ يَا قَيُّومُ وَ عَالِمَ كُلِّ مَعْلُومٍ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ وَ عَلَى عِبَادِكَ

الْمُنْتَجَبِينَ وَ بَشَرِكَ الْمُحْتَجِبِينَ وَ مَلائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ وَ الْبُهْمِ الصَّافِّينَ الْحَافِّينَ وَ

بَارِكْ لَنَا فِي شَهْرِنَا هَذَا الْمُرَجَّبِ الْمُكَرَّمِ وَ مَا بَعْدَهُ مِنَ الْأَشْهُرِ الْحُرُمِ وَ أَسْبِغْ

عَلَيْنَا فِيهِ النِّعَمَ وَ أَجْزِلْ لَنَا فِيهِ الْقِسَمَ وَ أَبْرِرْ لَنَا فِيهِ الْقَسَمَ بِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ

الْأَعْظَمِ الْأَجَلِّ الْأَكْرَمِ الَّذِي وَضَعْتَهُ عَلَى النَّهَارِ فَأَضَاءَ وَ عَلَى اللَّيْلِ فَأَظْلَمَ وَ

اغْفِرْ لَنَا مَا تَعْلَمُ مِنَّا وَ مَا لا نَعْلَمُ وَ اعْصِمْنَا مِنَ الذُّنُوبِ خَيْرَ الْعِصَمِ وَ اكْفِنَا

كَوَافِيَ قَدَرِكَ وَ امْنُنْ عَلَيْنَا بِحُسْنِ نَظَرِكَ وَ لا تَكِلْنَا إِلَى غَيْرِكَ وَ لا تَمْنَعْنَا مِنْ

خَيْرِكَ وَ بَارِكْ لَنَا فِيمَا كَتَبْتَهُ لَنَا مِنْ أَعْمَارِنَا وَ أَصْلِحْ لَنَا خَبِيئَةَ أَسْرَارِنَا وَ أَعْطِنَا

مِنْكَ الْأَمَانَ وَ اسْتَعْمِلْنَا بِحُسْنِ الْإِيمَانِ وَ بَلِّغْنَا شَهْرَ الصِّيَامِ وَ مَا بَعْدَهُ مِنَ الْأَيَّامِ

وَ الْأَعْوَامِ يَا ذَا الْجَلالِ وَ الْإِكْرَامِ .

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi

Maha Penyayang. Ya Allah. aku memohon-Mu

melalui kandungan doa yang diujarkan oleh

para pemegang urusan dan perintah-Mu ketika

memohon-Mu. mereka yang terpercaya (memegang)

rahasia-Mu. mereka yang berbahagia (mendapat)

perintah-Mu mereka yang selalu mengakui

kuasa-Mu. mereka yang menampakkan keagungan-

Mu. Aku memohon-Mu melalui ketentuan

kehendak-Mu kepada mereka, mereka yang

Kaujadikan tempat penyimpan (rahasia)

kalimat-kalimat-Mu dan pondasi utama gerbang

keesaan-Mu melalui ayat dan posisi

terhormat-Mu yang tak kenal alpa di setiap

tempat, dengan ayat dan kedudukan itu, orang

yang ingin mengenal-Mu pasti mengenal-Mu,

tiada perbedaan antara Engkau dan mereka,

hanya saja mereka adalah hamba dan makhluk-

Mu. Segala urusan mereka berada di tangan-Mu.

Mereka berasal dari-Mu dan akan kembali

kepada-Mu. Mereka adalah kepercayaan, saksi,

pengayom, pelindung, penjaga, dan pemimpin

(agama-Mu). Karena mereka, Kaupenuhi langit

dan bumi-Mu dengan seruan menggema “tiada

tuhan selain Engkau.” Melalui semua itu,

kemuliaan rahmat-Mu, kedudukan dan tanda-

tanda (kekuasaan)-Mu, aku memohon-Mu agar

Kauanugerahkan shalawat kepada Muhammad dan

keluarganya, Kautambahkan iman dan

ketegaranku. Wahai Yang Mahabatin dalam

ketampakan-Nya dan Mahazahir dalam

ketersembunyian-Nya, wahai Pemisah antara

cahaya dengan kegelapan. Wahai Yang tak dapat

disifati karena hakikat-Nya (tak tersentuh).

Wahai Yang dikenal tanpa penyerupa. Wahai

Pemberi batasan kepada setiap keterbatasan.

Wahai Saksi setiap yang tampak. Wahai Pengada

setiap keberadaan. Wahai Penghitung setiap

hitungan. Wahai Pemusnah setiap yang musnah.

Tiada yang layak disembah kecuali Engkau.

Wahai Pemilik kebesaran dan kedermawanan,

Wahai Yang tak terbentuk dan tak dibatasi

tempat. Wahai Yang tersembunyi dari setiap

mata. Wahai Yang Mahakekal. Wahai Yang Maha

Berdiri Sendiri dan Yang Mengetahui setiap

keberadaan, anugerahkanlah shalawat kepada

Muhammad dan keluarganya, kepada hamba-

hamba-Mu yang terpilih, umat-Mu yang tertutup

tirai, para malaikat-Mu yang dekat (dengan-

Mu), para malaikat yang tak berbicara namun

berbaris dan selalu siap (menerima perintah-

Mu). Berkahilah kami di bulan yang agung

mulia ini dan di bulan-bulan setelahnya

anugerahkanlah karunia kepada kami di

dalamnya, perbanyaklah bagian kami di

dalamnya, bebaskan kami dari sumpah di

dalamnya, demi asma-Mu yang agung dan mulia

jika Kauletakkan (asma-Mu) di atas siang, ia

akan bercahaya, (jika Kau letakkan) di atas

malam, ia akan gelap. Ampunilah dosa kami

yang Kauketahui sedangkan kami tidak

mengetahuinya. Lindungilah kami dari dosa

dengan sebaik-baik perlindungan. Cukupkanlah

kami dengan ketentuan-Mu. Karuniakanlah

kepada kami baiknya pengawasan-Mu Jangan Kau

serahkan kami kepada selain-Mu. Jangan

Kaucegah kami untuk (meraih) kebaikan-Mu.

Berkahilah umur yang telah Kautentukan bagi

kami. Perbaikilah apa yang tersembunyi di

dalam diri kami. Anugerahkanlah kepada kami

pengamanan. Jagalah kami dengan sebaik-baik

iman. Sampaikanlah kami kepada bulan puasa

dan hari serta tahun-tahun setelahnya, wahai

Pemilik keagungan dan kemuliaan.

Keenam, Syekh Thusi ra meriwayatkan bahwa

telah sampai surat yang berisi doa harian

bulan Rajab kepada Syekh Abul Qasim ra. Isi

doa tersebut sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِالْمَوْلُودَيْنِ فِي رَجَبٍ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ الثَّانِي وَ ابْنِهِ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدٍ

الْمُنْتَجَبِ وَ أَتَقَرَّبُ بِهِمَا إِلَيْكَ خَيْرَ الْقُرَبِ يَا مَنْ إِلَيْهِ الْمَعْرُوفُ طُلِبَ وَ فِيمَا لَدَيْهِ

رُغِبَ أَسْأَلُكَ سُؤَالَ مُقْتَرِفٍ مُذْنِبٍ قَدْ أَوْبَقَتْهُ ذُنُوبُهُ وَ أَوْثَقَتْهُ عُيُوبُهُ فَطَالَ عَلَى

الْخَطَايَا دُءُوبُهُ وَ مِنَ الرَّزَايَا خُطُوبُهُ يَسْأَلُكَ التَّوْبَةَ وَ حُسْنَ الْأَوْبَةِ وَ النُّزُوعَ عَنِ

الْحَوْبَةِ وَ مِنَ النَّارِ فَكَاكَ رَقَبَتِهِ وَ الْعَفْوَ عَمَّا فِي رِبْقَتِهِ فَأَنْتَ مَوْلايَ أَعْظَمُ أَمَلِهِ وَ

ثِقَتِهِ [ثِقَتُهُ‏] اللَّهُمَّ وَ أَسْأَلُكَ بِمَسَائِلِكَ الشَّرِيفَةِ وَ وَسَائِلِكَ الْمُنِيفَةِ أَنْ تَتَغَمَّدَنِي فِي

هَذَا الشَّهْرِ بِرَحْمَةٍ مِنْكَ وَاسِعَةٍ وَ نِعْمَةٍ وَازِعَةٍ وَ نَفْسٍ بِمَا رَزَقْتَهَا قَانِعَةٍ إِلَى

نُزُولِ الْحَافِرَةِ وَ مَحَلِّ الْآخِرَةِ وَ مَا هِيَ إِلَيْهِ صَائِرَةٌ

Ya Allah, aku memohon-Mu melalui dua orang

yang lahir di bulan Rajab, Muhammad bin Ali

Kedua dan putranya, Ali bin Muhammad yang

terpilih, aku bertakarub kepada-Mu dengan

sebaik-baik takarub melalui keduanya. Wahai

Yang kepada-Nya segala kebaikan dipinta dan

dicari. Aku memohon-Mu selayak pinta pendosa

yang terbiasa berbuat dosa dan keburukan.

Kebiasaannya melakukan dosa selalu

menggelisahkan, karenanya ia selalu berusaha

taubat kepada-Mu agar kembali menuju-Mu, agar

berhenti berbuat dosa dan terbebas dari api

neraka, agar mendapat ampunan atas apa yang

dilakukannya. Wahai Junjunganku! Hanya Engkau

tumpuan harapan terbesar baginya, Ya Allah!

Aku memohon-Mu melalui urusan mulia-Mu dan

perantara-perantara tinggi-Mu agar di bulan

ini, Kau anugerahkan kepadaku rahmat-Mu yang

luas, karunia yang melimpah, jiwa yang

menerima segala anugerah-Mu, hingga (aku)

memasuki liang lahat, hingga hari Akhirat

tiba.

Ketujuh, Syekh Thusi ra meriwayatkan dari

Abul Qasim Husain bin Ruh, salah seorang

wakil khusus Imam Mahdi as. Beliau berkata,

“Bacalah doa ziarah berikut ini, ketika Anda

berada di salah satu makam suci para imam

maksum as.”

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَشْهَدَنَا مَشْهَدَ أَوْلِيَائِهِ فِي رَجَبٍ وَ أَوْجَبَ عَلَيْنَا مِنْ حَقِّهِمْ مَا قَدْ

وَجَبَ وَ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ الْمُنْتَجَبِ وَ عَلَى أَوْصِيَائِهِ الْحُجُبِ اللَّهُمَّ فَكَمَا

أَشْهَدْتَنَا مَشْهَدَهُمْ [مَشَاهِدَهُمْ‏] فَأَنْجِزْ لَنَا مَوْعِدَهُمْ وَ أَوْرِدْنَا مَوْرِدَهُمْ غَيْرَ مُحَلَّئِينَ

عَنْ وِرْدٍ فِي دَارِ الْمُقَامَةِ وَ الْخُلْدِ وَ السَّلامُ عَلَيْكُمْ إِنِّي [قَدْ] قَصَدْتُكُمْ وَ اعْتَمَدْتُكُمْ

بِمَسْأَلَتِي وَ حَاجَتِي وَ هِيَ فَكَاكُ رَقَبَتِي مِنَ النَّارِ وَ الْمَقَرُّ مَعَكُمْ فِي دَارِ الْقَرَارِ مَعَ

شِيعَتِكُمُ الْأَبْرَارِ وَ السَّلامُ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ أَنَا سَائِلُكُمْ وَ آمِلُكُمْ

فِيمَا إِلَيْكُمُ التَّفْوِيضُ وَ عَلَيْكُمُ التَّعْوِيضُ فَبِكُمْ يُجْبَرُ الْمَهِيضُ وَ يُشْفَى الْمَرِيضُ ، وَ

مَا تَزْدَادُ الْأَرْحَامُ وَ مَا تَغِيضُ إِنِّي بِسِرِّكُمْ مُؤْمِنٌ [مُؤَمِّمٌ‏] وَ لِقَوْلِكُمْ مُسَلِّمٌ وَ عَلَى

اللَّهِ بِكُمْ مُقْسِمٌ فِي رَجْعِي بِحَوَائِجِي وَ قَضَائِهَا وَ إِمْضَائِهَا وَ إِنْجَاحِهَا وَ إِبْرَاحِهَا

[إِيزَاحِهَا] وَ بِشُئُونِي لَدَيْكُمْ وَ صَلاحِهَا وَ السَّلامُ عَلَيْكُمْ سَلامَ مُوَدِّعٍ وَ لَكُمْ

حَوَائِجَهُ مُودِعٍ [مُودِعٌ‏] يَسْأَلُ اللَّهَ إِلَيْكُمُ الْمَرْجِعَ وَ سَعْيَهُ [سَعْيُهُ‏] إِلَيْكُمْ غَيْرَ [غَيْرُ]

مُنْقَطِعٍ وَ أَنْ يَرْجِعَنِي مِنْ حَضْرَتِكُمْ خَيْرَ مَرْجِعٍ إِلَى جَنَابٍ مُمْرِعٍ وَ خَفْضِ عَيْشٍ

مُوَسَّعٍ وَ دَعَةٍ وَ مَهَلٍ إِلَى حِينِ [خَيْرِ] الْأَجَلِ وَ خَيْرِ مَصِيرٍ وَ مَحَلٍّ فِي النَّعِيمِ

الْأَزَلِ وَ الْعَيْشِ الْمُقْتَبَلِ وَ دَوَامِ الْأُكُلِ وَ شُرْبِ الرَّحِيقِ وَ السَّلْسَلِ [السَّلْسَبِيلِ‏] وَ

عَلٍّ وَ نَهَلٍ لا سَأَمَ مِنْهُ وَ لا مَلَلَ وَ رَحْمَةُ اللَّهِ وَ بَرَكَاتُهُ وَ تَحِيَّاتُهُ عَلَيْكُمْ حَتَّى

الْعَوْدِ إِلَى حَضْرَتِكُمْ وَ الْفَوْزِ فِي كَرَّتِكُمْ وَ الْحَشْرِ فِي زُمْرَتِكُمْ وَ رَحْمَةُ اللَّهِ وَ

بَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ وَ صَلَوَاتُهُ وَ تَحِيَّاتُهُ وَ هُوَ حَسْبُنَا وَ نِعْمَ الْوَكِيلُ

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan

kepada kami kubur para kekasih-Nya di bulan

Rajab dan mewajibkan kepada kamik (untuk

mengetahui) hak-hak yang diwajibkan bagi

mereka. Semoga Allah selalu menganugerahkan

shalawat kepada Muhammad dan parawashinya.

YaAllah! Engkautelah menunjukkan kepada kami

kubur mereka, maka sampaikanlah kami ke surga

mereka. Sertakanlah kami bersama mereka, di

hunian mereka, selamanya di griya keabadian,

Salam atas kalian! Aku mengikuti dan percaya

kepadamu untuk setiap masalah dan

kebutuhanku, agar aku terbebas dari api

neraka dan tinggal bersamamu, bersama Syiah-

mu di griya keabadian. Salam atas kalian

karena kesabaran kalian! Betapa dahsyat

akibat (yang menimpa kalian). Aku memohon

kepadamu sesuai (wewenang) yang diserahkan

kepadamu dan kalian berhak mengabulkannya.

Hanya melaluimu, kalbu gelisah mendapati

ketenangan, orang sakit mendapati kesembuhan,

rahim-rahim (mampu melahirkan) banyak atau

sedikit. Aku meyakini rahasia (hakikat)mu,

pasrah terhadap titahmu, aku bersumpah kepada

Allah melalui perantaramu agar semua

kebutuhanku terpenuhi, demi kedudukanku di

hadapanmu dan kebaikannya, Salam atas kalian

selayak salam orang yang segera berpisah: ia

memercayakan seluruh permasalahannya kepadamu

dengan memohon kepada Allah agar dapat

berjumpa kembali denganmu. Ia akan berusaha

untukmu tanpa kenal lelah. Aku ingin (salam

itu) kembali kepadaku setelah sempurna di

pangkuanmu (sehingga mampu membawa ku) menuju

kehidupan (dunia) yang penuh berkah dan luas,

lapang dan memberi banyak kesempatan hingga

ajal (menjemputku) (menuju) sebaik-baik

tempat kembali: alam karunia azali, kehidupan

yang baik, makanan yang abadi, minuman (dari

cawan) Rahiq dan Salsabil, minuman segar

tanpa rasa bosan dan jenuh. Semoga rahmat,

berkah dan karunia Allah tetap teranugerahkan

atasmu hingga (aku) kembali ke haribaanmu,

menang sebagai pengikutmu dan dikumpulkan

bersama kelompokmu. Semoga rahmat, berkah,

shalawat dan karunia Allah selalu

terlimpahkan atas kalian. Cukuplah Dia bagi

kami dan Dia sebaik-baik kembalinya segala

urusan.

Daftar Isi

[Muharram, Benarkah Tahun Baru Muslimin? 2](#_Toc48992942)

[Bulan Muharram Termasuk Bulan Istimewa yang Dimulyakan 5](#_Toc48992943)

[Muharram Bulan Kesedihan Bagi Mazhab Ahlul Bait 9](#_Toc48992944)

[Peringatan Asyura, 10 Muharram 16](#_Toc48992945)

[Sedikit Sejarah Tentang Muharram 21](#_Toc48992946)

[KEUTAMAAN BULAN Muharam 22](#_Toc48992947)

[BAGIAN PERTAMA 26](#_Toc48992948)

[BAGIAN DUA 52](#_Toc48992949)